

Jubileum



Wajah Baru Yayasan Yohanes Gabriel

RD. Cornelius Triwidja Tjahja Utama



PROFICIAT

atas terlaksananya

PERTEMUAN PARA USKUP BERSAMA ROMO KURIA REGIO JAWA

Gereja Katedral Hati Kudus Yesus Surabaya
5-7 Juli 2022

Dari Redaksi

Beberapa puluh tahun lalu, bemo merupakan kendaraan modern, cepat, dan lincah. Jelas juga lebih mewah dari sepeda dan becak. Zaman terus bergerak, perubahan terjadi. Beraneka kendaraan bermotor ditawarkan para produsen. Berbanding lurus dengan daya beli konsumen. Bagaimana dengan bemo? Tua, kusam, ketinggalan zaman, dan semakin tidak diminati masyarakat karena bentuknya “mrongos”. Pada sebuah dialog tentang sekolah Katolik yang diadakan lebih dari lima tahun lalu dan dimuat dalam Majalah HIDUP, Agung Adiprasetyo mantan CEO Kompas Gramedia Group mengibaratkan mayoritas sekolah Katolik seperti bemo.

Sekolah Katolik bangga dengan pencapaian masa lalu dan lupa berbenah untuk menghadapi masa depan. Kini teragap untuk (bersaing, atau lebih tepatnya) berjalan bersama sekolah-sekolah lain, baik negeri maupun swasta untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Agar sekolah katolik mampu terus berbuah, dibutuhkan perubahan paradigma dan tindakan nyata para *stakeholder*. Semoga ‘wajah baru’ Yayasan Yohannes Gabriel (YYG) mampu membuat perubahan mayoritas sekolah-sekolah Katolik di wilayah Keuskupan Surabaya.

Susunan Redaksi

Tahun Berdiri	Maret 2000
Pendiri	Mgr. Johannes Hadiwikarta (alm.) dan RD. Yosef Eka Budi Susila
Pelindung	Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono
Penasihat	RD. Yosef Eka Budi Susila
Pemimpin Umum	RD. Agustinus Tri Budi Utomo
Pemimpin Redaksi	RD. Alphonsus Boedi Prasetijo
Sekretaris Redaksi	S. Vondy Kumala
Editor	Yung Setiadi
Redaktur Pelaksana	Aloysius Reza Amapoli
Tata Letak & Perwajahan	Billy Ghawa
Alamat Redaksi	Jl. Mojopahit 38b, Surabaya 60265
Telepon	(031) 5624141, (031) 5665061, 0812 5296 0051
Email	redaksi.jubileum@gmail.com
Rekening Bank	Bank Mandiri no. 140-00-1692964-9 atas nama Pers Keuskupan Surabaya, Cabang Gedung Sampoerna
Penerbit	Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya

Redaksi menerima kontribusi artikel, dilengkapi foto dengan resolusi minimal 10 mp. Sertakan foto diri, kartu identitas, dan no. rekening. Redaksi berhak menyunting artikel yang masuk.

Daftar Isi

COVER STORY

- 03 RD. Cornelius Triwidja
Tjahja Utama

OBROLAN CAK KLOWOR

- 04 Sisdiknas dan Perhatian
Pemerintah

MIMBAR

- 06 Semangat Yayasan
Pendidikan Katolik

KATEKESE

- 10 Pendidikan Katolik dan
Sekolah Katolik

INFO KEUSKUPAN

- 13 Surat Gembala Pertemuan
Keluarga Sedunia yang ke-10

LAPORAN UTAMA

- 15 Kepengurusan Baru Yayasan Yohannes
Gabriel. Momentum untuk Berubah
dan Melakukan Langkah Strategis
- 19 Usulan Restrukturisasi
Yayasan Yohannes Gabriel
- 23 Rencana Proses Transisi
Yayasan Yohannes Gabriel
- 27 Daftar Sekolah-Sekolah milik
Yayasan Yohannes Gabriel
- 32 **Infografis 1:** Yayasan Pengelola
222 Sekolah Katolik di Wilayah
Keuskupan Surabaya
- 33 **Infografis 2:** Komposisi Sekolah
milik Yayasan Yohannes Gabriel
berdasarkan Jenjang Pendidikan
- 33 **Infografis 3:** Sebaran lokasi 143
sekolah di bawah pengelolaan
Yayasan Yohannes Gabriel
- 34 **Infografis 4:** Jumlah Murid Sekolah-
Sekolah Yayasan Yohannes Gabriel
dalam 10 Tahun Terakhir
- 35 Revolusi Industri 4.0 dan Pendidikan

- 41 Sekolah dan Guru yang
Bergerak, Berbenah, Berbuah

- 46 Mengenang Berdirinya
Yayasan Yohannes Gabriel

- 48 Sekolah-Sekolah Kami di Jawa

- 52 Surat Mgr. Dr. Theophilus de
Backere, CM,

LINTAS KOMISI

- 54 Mengenal Yesus sebagai Sahabat.
Sebuah Program Formasio Iman
bagi Umat Berusia Lanjut

LINTAS PAROKI

- 58 Sharing Misi di Papua Nugini oleh
Romo Wiwit Subagyo

SERBA-SERBI

- 59 Sosialisasi Wawasan Kebangsaan
DPRD dan WKRI Jawa Timur
- 61 Makna Kebangkitan dan Peran
Wanita Katolik pada Era Millennial
Pasca Pandemi

SEMINARIUM

- 70 Selangkah Menuju
Kehidupan Imam
- 72 Serah Terima Jabatan Kepala
Sekolah SMA Seminari Vincentius
a Paulo, Garum

UNIVERSALIA

- 73 Pertemuan Keluarga Se-Dunia X

RESENSI BUKU

- 75 Dari Mahluk Berpikir menuju
Mahluk Emosional

KOMIK

- 76 Sekolah Milik Kita

RD. Cornelius Triwidja Tjahja Utama (Romo Tommy)

“Penurunan jumlah siswa secara signifikan terjadi pada sekolah-sekolah milik Yayasan Yohannes Gabriel (YYG) di luar Surabaya. Oleh karena itu salah satu agenda kepengurusan baru YYG ini adalah standarisasi kendali mutu yang berlaku secara menyeluruh. Agar tidak terjadi ketimpangan kualitas antara sekolah-sekolah di Surabaya, Sidoarjo, dan kota-kota lain,” jelas RD. Cornelius Triwidja Tjahja Utama, Ketua Umum Yayasan Yohannes Gabriel periode 2022-2027 yang akrab dipanggil Romo Tommy.

Lembaga pendidikan dan YYG bukanlah hal asing bagi imam kelahiran Blitar, 24 September 1971 ini. Setelah ditahbiskan di Katedral Hati Kudus Yesus, Surabaya pada 8 September 1999 hingga kini, pelayanan non parokial-nya selalu terkait dengan lembaga pendidikan. Dimulai dari saat menjadi romo rekan di Paroki Santo Mateus, Pare, Romo Tommy juga bertugas di Yayasan Yohannes Gabriel sebagai Ketua Kornit (1999-2002). Kemudian mengajar di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Widya Yuwana, Madiun (2002-2018), Yayasan Yohannes Gabriel Perwakilan Madiun (2007-2018), Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun (2009-2022), Bendahara Yayasan Widya Mandala Madiun (2012-2020), dan Ketua Sub Perwakilan Mojokerto Yayasan Yohannes Gabriel (2018-2022).



“Masih banyak hal yang harus dibenahi seiring pergantian pengurus. Saya berharap pendidikan Katolik menjadi kesadaran bersama Gereja Katolik di Keuskupan Surabaya. Mari kita menjadikan unit kerja pendidikan Katolik sebagai pelaku sejarah karya penyelamatan Allah, bukan tertinggal sebagai kenangan,” tegas Romo Tommy pada kru Majalah Jubileum di kantor Yayasan Yohannes Gabriel Pusat.

Sisdiknas dan Perhatian Pemerintah

Yayasan Yohannes Gabriel (Yoga) merupakan organisasi yang menaungi banyak sekolah Katolik milik Keuskupan Surabaya, dari jenjang Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Sudah hampir satu tahun ini menjalankan perubahan Anggaran Dasar. Tentunya dengan tujuan meningkatkan kualitas sekolah agar bisa menghasilkan peserta didik yang berkualitas pula. Untuk itu perlu dilakukan pembenahan sistem dan kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan berkualitas mencetak sumber daya manusia yang mumpuni menjadi penyokong kemajuan suatu bangsa. Hal tersebut tentu terkait dengan sistem pendidikan sebagai pedoman pelaksanaan proses edukasi yang efektif dan efisien.

“Pendidikan yang efektif dan efisien tidak bisa dilepaskan dengan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)? Maaf Cak, aku tidak mengikuti Sisdiknas. Bagaimana itu, Cak?” tanya Cik Lily mengawali pembicaraan dalam kelompoknya. “Sistem pendidikan di mana pun mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Di Indonesia ada

Sisdiknas di mana semua jenjang dan jalur, serta jenis pendidikan harus menerapkan sistem tersebut. Kalau tidak salah ingat, salah satu program pendidikan di Indonesia adalah Wajib Belajar (Wajar) 12 tahun. Enam tahun di SD, tiga tahun SMP, tiga tahun SMA. Ada dua instansi pemerintah yang membawahi sekolah-sekolah. Satu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud) membawahi pendidikan dasar, menengah, tinggi, hingga riset dan teknologi. Dua, Kementerian Agama untuk semua jenjang pendidikan yang berbasis agama. Sistem pendidikan ini bertujuan untuk membina karakter positif, memberikan pengetahuan akademis, dan menempa ketrampilan peserta didik sejak dini.”

Demikian jawaban Cak Klowor. Di depan tempat duduk, ada beberapa buku mengenai pendidikan. Tidak ketinggalan rokok selalu menemani setiap diskusi, dan itu yang tidak disukai Cik Lily. “Cak, aku dengar ada beberapa sistem yang sudah diberlakukan di Indonesia. Sistem apa saja ya, Cak?” Tanya Cak Widodo.

Sepertinya Cak Widodo ini *nyantai* tetapi pertanyaannya terkadang mengejutkan.

“Waduh aku tidak hapal, Wid. Coba mungkin ada di dalam isi buku ini.” Kata Cak Klowor sambil meraih sebuah buku di depan tempat duduknya. “Lha ini dia. Di buku ini ada yang namanya Sistem Pendidikan Terbuka yang mendorong peserta didik meningkatkan kreativitas dan inovasi. Ada sistem edukasi beragam, sistem pendidikan yang bisa menyesuaikan diri dengan kekayaan bangsa Indonesia yang mempunyai keberagaman bahasa dan budaya”. Jenjang yang ada bisa formal, non-formal, dan informal. Ada juga sistem pendidikan dengan orientasi nilai. Para peserta didik diberikan pendidikan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, tenggang rasa, dan kejujuran. Diberlakukan sejak tingkat dasar. Lha ini ada juga sistem pendidikan sesuai perubahan jaman. Sistem ini menyesuaikan dinamika situasi dan kondisi. Misalnya Kurikulum 2013 yang merupakan evaluasi dan penyempurnaan dari Kurikulum 2006.” Demikian Cak Klowor menjawab pertanyaannya Widodo, sembari mengajak teman-temannya masuk ke ruangan ber-AC karena udara di luar panas.

“Sebenarnya visi mencerdaskan kehidupan bangsa yang tertuang dalam UUD 1945 sudah dipikirkan sejak awal

berdirinya negara ini ya, Cak? Dan hal itu didukung dengan dana dari pemerintah yang tidak sedikit. Tapi sekolah swasta seperti sekolah kita ini rasanya kok kurang mendapat perhatian dari negara ya, Cak?” tanya Cik Lily. “Iya Cik. Yang aku tahu kalau sekolah kita meskipun minus jarang mendapat perhatian dari pemerintah. Entah tidak tahu caranya, rumit pelaporannya, atau ada hal lainnya, aku kurang paham. Tetapi menurut UU Sisdiknas, ada dana anggaran 20 persen dari APBN untuk pendidikan. Contohnya pada tahun 2018, Indonesia memiliki total anggaran 2.200 triliun. Pemerintah Indonesia mencatat melakukan alokasi dana sekitar 444.131 triliun rupiah untuk edukasi rakyat pada APBN 2018.”

“Semoga sekolah-sekolah kita yang berprestasi dan memberikan pelayanan yang baik bagi masyarakat mendapatkan perhatian dari pemerintah. Unggul itu bukan hanya dalam bidang pengetahuan, tetapi juga dalam pelayanan kepada masyarakat. Semoga dengan Anggaran Dasar yang baru bisa menggairahkan para pengelola dan menjadikan lebih baik” kata Cak Robert. Malam semakin larut, obrolan ditutup dengan harapan positif pada dunia pendidikan di Indonesia dan yayasan pengelola sekolah-sekolah Katolik. (EBS).

Semangat Yayasan Pendidikan Katolik



RD. Alphonsus Boedi Prasetijo

Romo Komisi Komsos Keuskupan Surabaya.

Tinggal di Pastoran Paroki Santo Yusup, Karangpilang, Surabaya

Sekolah-sekolah Katolik di wilayah Keuskupan Surabaya dikelola oleh berbagai Yayasan Pendidikan Katolik. Misalnya Yayasan Santa Louisa milik Suster Putri Kasih (PK), Yayasan Lazaris milik imam-imam Lazaris atau Kongregasi Misi (CM), Yayasan Tarakanita milik Tarekat Suster Carolus Boromeus (CB), Yayasan Paratha Bhakti milik Suster Ursulin atau Ordo Santa Ursula (OSU). Keuskupan Surabaya juga mengelola sekolah-sekolah Katolik tingkat dasar dan menengah dengan Yayasan Yohanes Gabriel (Yoga).

Setidaknya ada dua Perguruan Tinggi Katolik milik Keuskupan Surabaya yang dikelola oleh Yayasan Widya Mandala Surabaya dan Yayasan Darma Cendika Surabaya. Keduanya melibatkan tenaga-tenaga profesional di dunia pendidikan baik para imam maupun kaum awam. Semangat Yayasan Pendidikan Katolik ini merupakan perwujudan amanat Konsili Vatikan II

dalam dokumen Deklarasi *Gravissimum Educationis* (GE) 28 Oktober 1965 dan Konstitusi Apostolik *Ex Corde Ecclesiae* (ECE) 15 Agustus 1990 oleh Paus Yohanes Paulus II.

Semangat Yayasan Pendidikan Katolik dialirkan dalam Perguruan Tinggi Katolik seperti Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) dengan motto "*Non scholae, sed vitae discimus*" (Kita belajar bukan untuk sekolah, melainkan untuk hidup) atau Universitas Katolik Darma Cendika (UKDC) dengan motto "*Scientia et moralis*" (Berilmu dan bermoral). RD. Dr. Yustinus Budi Hermanto, MM, Rektor UKDC 2017-2021 menambahkan semangat "berakhlak mulia, berilmu serta siap mengamalkan ilmu sesuai dengan bidang keahlian, dan memiliki akhlak yang mulia dalam kemandirian dalam memecahkan masalah kepedulian, kejujuran dan tanggung jawab dalam lingkungan sekitarnya"

Seri Dokumen Gerejawi No. 97

MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI



Instrumentum Laboris
Kongregasi untuk Pendidikan Katolik
7 April 2014

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, Agustus 2015

Dokumen Instrumentum Laboris (Dok.: www.dokpenkwi.org)

(Sambutan Rektor saat Wisuda Sarjana XXI, Surabaya, 23 Nopember 2019). Romo Adrian Adiredjo, OP, STL., MA., STD Cand., saat menjabat sebagai Ketua Yayasan Darma Cendika Surabaya 2017-2022 menyatakan bahwa, “Yayasan Darma Cendika secara terus menerus mendukung agar, UKDC sebagai Institusi Katolik terus menerus menjunjung tinggi nilai kepedulian”.

Kongregasi Untuk Pendidikan Katolik yang berkedudukan di Vatikan pada tanggal 7 April 2014 menerbitkan dokumen *Instrumentum Laboris* (Kertas Kerja) dengan judul “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat Yang Diperbarui”. Dokumen ini mengingatkan kembali pokok-pokok acuan penting dari kedua dokumen, *Gravissimum Educationis* (1965) dan *Ex Corde Ecclesiae* (1990), yakni ciri-ciri dasar sekolah-sekolah dan universitas-universitas Katolik, serta menjelaskan tantangan-tantangan yang perlu ditanggapi oleh lembaga-lembaga pendidikan Katolik, sesuai dengan program khusus mereka.

Dari Konsili Vatikan II kita tahu bahwa “Tujuan *Gravissimum Educationis* (GE) adalah untuk mengingatkan semua orang yang dibaptis akan pentingnya pendidikan dengan menyediakan garis pedoman dasar tentang tema-tema pendidikan.” Sedangkan **Paus Yohanes Paulus II** mengeluarkan Konstitusi Apostolik *Ex Corde Ecclesiae* (ECE)

yang bertujuan menarik perhatian orang akan pentingnya universitas-universitas Katolik, sebagai alat istimewa untuk memperoleh akses kebenaran tentang alam, manusia dan Allah agar mendukung dialog terbuka antara Gereja dan semua orang dari segala budaya.

Dalam dokumen *Instrumentum Laboris* (IL) diingatkan kembali hakikat dan tujuan Universitas Katolik. “Sebagai universitas-universitas Katolik, mereka seharusnya: a) diilhami oleh nilai-nilai Kristiani tidak hanya sejauh menyangkut orang perorang, melainkan juga seluruh komunitas universitas; b) mengembangkan refleksi terus-menerus, dalam terang iman Katolik, pada proses pencapaian studi dan ilmu pengetahuan, dalam rangka member sumbangan yang asli; c) setia kepada pesan Kristiani sebagaimana ditunjukkan oleh Gereja; d) melayani umat Allah dan umat manusia dalam usaha yang mereka jalankan untuk menggali kebenaran.” (Lihat ECE no 13).

Membaca dokumen *Instrumentum Laboris* dengan judul “Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat yang Diperbarui” ini kita bisa menemukan dalam Bab II tentang Sekolah dan Universitas Katolik seperti apa? Lalu Bab III berisi Tantangan-Tantangan Pendidikan Masa Kini dan Masa Depan: Yang pertama adalah tantangan-

tantangan untuk sekolah-sekolah Katolik, yang meliputi: a) Tantangan Identitas, b) Tantangan Komunitas-komunitas Sekolah, c) Tantangan Dialog, d) Tantangan Masyarakat Pembelajar, e) Tantangan Pendidikan Integral, f) Tantangan Sarana dan Sumber-sumber yang terbatas, g) Tantangan Pastoral, h) Tantangan Pembinaan Iman bagi Orang Muda, i) Tantangan-tantangan Khusus bagi Masyarakat Multiagama dan Multibudaya, j) Tantangan Pelatihan Seumur Hidup bagi Para Guru, k) Tempat dan Sumber daya untuk Pelatihan Guru, l) Tantangan Hukum.

Yang kedua, tantangan-tantangan untuk Pendidikan Tinggi Katolik, yakni: a) Internasionalisasi Pendidikan Universitas, b) Penggunaan sarana Online pada Pendidikan Universitas, c) Universitas, Bisnis dan Pasar Tenaga Kerja, d) Kualitas Lembaga-lembaga Akademis, e) Tata Kelola Kelembagaan, f) Tantangan Perubahan dan Identitas Universitas Katolik. Menarik bahwa “penggunaan sarana *online* pada pendidikan Universitas” menjadi tantangan. Rupanya dokumen yang ditulis pada tahun 2014 ini sudah mengantisipasi “penggunaan sarana online” yang di masa Pandemi Covid-19 ini disarasakan sebagai kebutuhan dan keharusan dalam proses belajar dan mengajar mulai dari pendidikan dasar

dan menengah hingga di pendidikan Perguruan Tinggi. Kiranya Semangat Yayasan Pendidikan perlu dijaga dan bahkan ditingkatkan lagi. Realitas dan Tantangan bagi sekolah dan universitas harus dijawab dengan “Semangat Yang Diperbarui”, seperti judul dokumen *Instrumentum Laboris* yang dikerjakan dalam rangka menyambut HUT 50 Tahun Deklarasi *Gravissimum Education* dan 25 Tahun Konstitusi Apostolik *Ex Corde Ecclesiae*. Paus Fransiskus sendiri menandakan: “Mendidik bukanlah sebuah profesi melainkan sikap, cara menjadi... Ajarilah mereka melihat keindahan dan kebaikan ciptaan dan manusia. Tetapi terutama melalui hidup kalian, jadilah saksi-saksi mengenai apa yang kalian sampaikan.”

Sejenak saya teringat akan kata-kata bijak dalam Kitab Amsal 23:12 bahwa “Arahkanlah perhatianmu kepada didikan, dan telingamu kepada kata-kata pengetahuan.”

Sebagai penutup, saya kutip Surat Rasul Paulus kepada Timotius: “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” (2 Timotius 3:16). **+Berkah Dalem +**

Pendidikan Katolik dan Sekolah Katolik

Apakah pendidikan Katolik dan sekolah Katolik itu? Bagaimanakah seharusnya keduanya berjalan? Menurut Ketentuan Pastoral Keuskupan Regio Jawa (KPKRJ) Pasal 61 tentang Pendidikan Katolik; Pasal 62 tentang Sekolah Katolik, Pasal 63 Perhatian pada Masyarakat Kecil; dan Pasal 64 tentang Pendirian, Penutupan, dan

Pengawasan Sekolah Katolik, adalah sebagai berikut:

Pendidikan Katolik

Berdasarkan dokumen *Gaudium et Spes* (GS) 52; *Gravissimus Educationis* (GE) 6; *Apostolicam Actuositatem* 11, 30; dan Kitab Hukum Kanonik (Kan.) 217, 226, 793, 798, 1136; definisi



Proses belajar mengajar salah satu kelas di Sekolah Katolik (Dok.: smpkkaritas3surabaya.files.wordpress.com)

pendidikan adalah sebagai proses pembentukan pribadi yang utuh dan dewasa secara manusiawi dan kristiani merupakan tanggungjawab semua umat beriman kristiani. Pendidikan ini meliputi tiga hal, yaitu pemberian pengetahuan, peningkatan ketrampilan, dan pembentukan sikap.

Tujuan dari pendidikan kristiani adalah a)Pembentukan pribadi manusia seutuhnya b) Pengembangan bakat fisik, moral, dan intelektual secara harmonis; c)Dimilikinya rasa tanggungjawab dalam menggunakan kebebasan secara benar; d)Terbinanya partisipasi aktif dalamkehidupan sosial. Dalam pendidikan Katolik, orang tua menempati urutan pertama dan utama dalam pelaksanaan pendidikan kristiani bagi anak-anak dalam keluarga yang merupakan sekolah kemanusiaan yang benar dan lengkap. Sedangkan lembaga-lembaga Katolik, Majelis Pendidikan Katolik (MPK), dan berbagai komisi serta organisasi yang berperan-serta dalam pendidikan kristiani, hendaknya menyelenggarakan dan membantu pembinaan orang muda Katolik, terutama di paroki, sekolah, dan tempat-tempat pembinaan lain, khususnya bagi anak-anak dan orang muda yang belajar di lembaga pendidikan non-Katolik.

Sekolah Katolik

Berdasarkan GE 8; Kan. 796-798, 800, 802; Pendirian dan

penyelenggaraan sekolah-sekolah Katolik dipahami pertama-tama sebagai bantuan utama bagi orangtua Katolik dalam memenuhi tugas mendidik anak-anak mereka. Karena itu, sangat penting bahwa umat beriman kristiani, khususnya para orangtua, mendukung keberadaan sekolah-sekolah Katolik dengan dukungan spiritual, moral, dan finansial. Misal, menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah Katolik dan mengambil bagian dalam komite sekolah.

Dengan tetap memperhatikan kekhasan kekatolikannya, sekolah-sekolah Katolik hendaknya membangun kerjasama dengan sekolah-sekolah non-Katolik, yang bersama-sama berpartisipasi dalam mewujudkan cita-cita mencerdaskan bangsa atas landasan Pancasila. Pendirian dan penyelenggaraan sekolah-sekolah Katolik hendaknya dilaksanakan dengan memperhatikan kebijakan keuksupan serta Konferensi para uskup.

Perhatian pada Masyarakat Kecil

Menurut Kan 800-801, 802 §2, berdasarkan tanggungjawab atas pendidikan dan keberpihakan Gereja terhadap masyarakat kecil, yayasan-yayasan sekolah Katolik hendaknya membuat kebijakan-kebijakan yang cerdas dan kreatif.

Bagi Sekolah Katolik milik tarekat hidup bakti, kebijakan-kebijakan



Bakti Sosial siswa baru SMPK KARITAS III Surabaya (Dok.: smpkaritas3surabaya.files.wordpress.com)

tersebut semestinya mengalir dari semangat dan penghayatan akan ketiga nasihat injili, yaitu kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan.

Hendaknya yayasan-yayasan tersebut mengusahakan pendirian dan penyelenggaraan pendidikan kejuruan dan pendidikan non-formal yang menjawab kebutuhan konkret setempat.

Pendirian, Penutupan, dan Pengawasan Sekolah Katolik

Menurut Kan 800-801, pendirian dan penutupan sekolah Katolik, serta pemakaian nama “Sekolah Katolik” memerlukan persetujuan tertulis Uskup diosesan. Sekolah Katolik harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan

dalam kebijakan keuskupan masing-masing.

Uskup diosesan berhak mengawasi dan mengunjungi sekolah-sekolah Katolik yang berada di wilayahnya, termasuk sekolah-sekolah yang didirikan atau dipimpin oleh tarekat hidup bakti.

Uskup diosesan berhak mengeluarkan ketentuan-ketentuan yang menyangkut penyelenggaraan umum sekolah-sekolah Katolik. Ketentuan-ketentuan ini berlaku pula bagi sekolah-sekolah yang dipimpin oleh tarekat hidup bakti, dengan tetap mengindahkan otonomi mereka sejauh menyangkut kepemimpinan intern sekolah-sekolah tersebut.

Surat Gembala

Pertemuan Keluarga Sedunia yang ke-10
Tema: “Kasih Keluarga: Panggilan dan Jalan Kekudusan”

Saudara-saudari, Umat Allah yang terkasih,

Pada tahun 1994, Paus Yohanes Paulus II mencanangkan adanya Pertemuan Keluarga sedunia (*World Meeting of Families*) untuk pertama kalinya. Pada tahun yang sama Perserikatan Bangsa-Bangsa juga mencanangkan “Tahun Internasional Keluarga”. Sejak itu Bapa Suci menghendaki setiap tiga tahun sekali diadakan Hari Pertemuan Keluarga sedunia. Semestinya pertemuan ke-10 adalah pada tahun 2021, namun karena Pandemi, pelaksanaannya diundur pada bulan Juni 2022 ini sekaligus sebagai puncak syukur lima tahun diterbitkannya Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*.

Pada Hari Raya Pentakosta ini, Gereja merayakan kelahirannya. Setelah Tuhan Yesus naik ke Sorga, Dia bersama Bapa mengutus Roh Kudus kepada Para Rasul dan selanjutnya Roh yang sama membangun pengikut Yesus menjadi satu keluarga yang meluas dari Yerusalem hingga ke segala ujung bumi. Gereja sebagai satu keluarga yang anggota-anggotanya saling peduli dan berbagi sebagaimana diceritakan pada Kisah Para Rasul bab dua. Gereja adalah bangunan Keluarga yang disusun oleh keluarga-keluarga se dunia, yang dibimbing oleh Roh Kudus diutus menguduskan dirinya dan seluruh dunia. Maka tepatlah tema yang dicanangkan Bapa Paus tahun ini: “Kasih Keluarga merupakan Panggilan dan Jalan Kekudusan”.

Saudara-saudari, Umat Allah terkasih,

Kita semua menyadari pandemi covid-19 berdampak sangat mendalam pada kehidupan keluarga. Oleh karena itu, bersama ajakan Bapa Paus ini, saya mengajak para Keluarga se Keuskupan Surabaya untuk bangkit memulihkan semangat dan pengharapan ke depan. Marilah kita menyadari kembali bahwa Kasih dalam keluarga merupakan panggilan Suci dari Sang Maha Kasih sekaligus menjadi jalan pengudusan ditengah arus suka duka kehidupan duniawi ini.

Bapa Paus mengajak Komisi Keluarga di setiap Keuskupan bersama Uskupnya menyelenggarakan pertemuan-pertemuan atau kegiatan katekese yang membangkitkan kembali kesadaran akan kasih sebagai jalan pengudusan sebagai satu

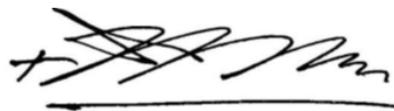
kesatuan dengan proses sinode para Uskup sedunia yang diselenggarakan di setiap keuskupan. Bapa Paus akan merayakan puncak pertemuan keluarga ini dengan Misa Kudus di Vatikan pada tanggal 22 Juni 2022, yang dapat diikuti oleh para keluarga sedunia secara *daring*. Di setiap keuskupan diminta menjalankan mulai tanggal 22 sampai 26 Juni 2022 dengan perayaan Ekaristi bersama Uskupnya.

Rangkaian kegiatan kita di keuskupan Surabaya dimulai dengan Rosario bersama secara *daring* yang dipimpin oleh perwakilan keluarga-keluarga dari 5 kevikupan pada tanggal 22 Juni 2022. Pada tgl 23 Juni 2022 diadakan sharing iman “Panggilan Kakek-Nenek serta Pasutri dalam Penggembalaan Keluarga menuju kekudusan”. Pada tanggal 24 Juni 2022 diadakan Rekoleksi dengan tema “Pengudusan Keluarga dalam hidup sehari-hari”. Pada tanggal 25 Juni 2022 diselenggarakan acara *talkshow* keluarga dengan tema “Keluarga mewariskan iman kepada generasi Muda”. Keempat acara tersebut diadakan secara *daring* di setiap pukul 19.00 sore, melalui kanal *Youtube* dan aplikasi *Zoom* Komisi Keluarga Keuskupan Surabaya. Pada hari Minggu 26 Juni 2022, pukul 10.00 pagi, saya akan merayakan Ekaristi bersama pelayan pastoral keluarga sekeuskupan di Gereja Katedral Hati Kudus Yesus Surabaya. Para keluarga bisa mengikuti secara *live streaming*.

Bersama Keluarga Kudus Nazareth, saya memohon karunia Roh Kudus bagi keluarga Anda semua. Berkat Tuhan menyertai Anda.

Surabaya, 4 Juni 2022

Berkat Tuhan



Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono

(Dibacakan secara serentak di semua Gereja dan Kapel pada Kesempatan Misa Hari Raya Pentakosta, setelah Doa Penutup: Sabtu-Minggu, 4-5 Juni 2022)

Kepengurusan Baru Yayasan Yohannes Gabriel. Momentum untuk Berubah dan Melakukan Langkah Strategis



Karikatur karya RD. Agustinus Tri Budi Utomo yang menggambarkan kondisi sekolah-sekolah di bawah naungan Yayasan Yohannes Gabriel 15 tahun silam. Dimuat Tabloid Jubileum edisi 88. Tahun VIII. Juli 2007. Kondisi yang kurang lebih sama hingga saat ini. (Dok.: Majalah Jubileum)

Karikatur di atas, yang terdapat pada *Tabloid Jubileum* edisi 88. Tahun VIII, Juli 2007 merupakan penggambaran kondisi dan permasalahan sekolah-sekolah Katolik di dalam naungan Yayasan Yohannes Gabriel 15 tahun silam. Hingga kini,

permasalahan yang dihadapi kurang lebih sama. Dibutuhkan langkah strategis untuk melakukan perubahan.

Selain karikatur di atas, nuansa 'suram' terkait lembaga pendidikan Katolik masih terekam dalam *Jubileum* edisi yang sama, yaitu *Merosotnya*

Sekolah Katolik pada halaman 12. Tahun berikutnya, pada *Jubileum* edisi 98. Tahun IX. Mei 2008, pesimisme tergambar pada judul artikel *Realita Sekolah Katolik di Keuskupan Surabaya* pada halaman 4; *Harap-Harap Cemas di Cepu dan Sekolah Katolik yang Kian Meredup di Blora* pada halaman 6; *Sekolah Katolik di Puhsarang Prihatin. Gaji Guru Rp 100.000 per Bulan dan SDK Kartini Mencoba Bertahan di Tengah Gempuran Sekolah Negeri* pada halaman 7.

“Dari 15 sampai 20 tahun lalu hingga saat ini, masalah yang dihadapi kurang lebih sama. Dibutuhkan langkah-langkah strategis untuk menyelesaikan masalah kronis pada lembaga pendidikan Katolik. Khususnya Yayasan Yohanes Gabriel (YoGa) yang menaungi sebagian besar sekolah-sekolah Katolik di wilayah Keuskupan Surabaya,” ujar RD. Agustinus Tri Budi Utomo (Modik), salah satu pembina Yayasan Yohannes Gabriel.

“Pembaruan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD & ART) Yayasan YoGa pada tahun 2021 dan pergantian pengurus Yayasan Yoga tahun 2022 ini kami jadikan momentum untuk melakukan langkah-langkah strategis dalam melakukan perubahan. Apalagi tiga tahun lagi, tepatnya Oktober 2025, YoGa merayakan ulang tahunnya ke-100,” lanjutnya.

Menurut Modik, selain untuk melakukan langkah strategis, ada hal

yang menjadi dasar dalam melakukan perubahan. Pertama, UU Yayasan 2001 dan 2004 yang menghendaki berfungsinya 3 organ secara simultan dalam badan hukum Yayasan: Pembina, Pengurus, Pengawas. Kedua, ini yang penting, yaitu Arah Dasar (Ardas) Keuskupan Surabaya 2020-2030.

Dasar perubahan berdasarkan Ardas tersebut adalah yayasan dan sekolah-sekolah yang awalnya adalah karya para misionaris menjadi karya ‘persekutuan’. Jadi, dulu sekolah yang berawal dari karya para imam misionaris menjadi karya pastoral keuskupan. Sebagai yayasan yang bersifat publik sesuai dengan regulasi pemerintah, namun mengemban misi menghadirkan Gereja. Oleh karena itu yayasan mengandung implikasi pastoral berupa wewenang Gereja/Uskup, peran para romo, termasuk romo paroki, adanya keterlibatan umat, dan sebagainya.

Terkait pewujudan Gereja sebagai *Communio*, Uskup berharap nantinya ada “Yayasan Payung” yang mengelola secara sinergis seluruh unit-unit karya Gereja. Untuk itu kesatuan informasi/data dan pengelolaan sumberdaya Yayasan YoGa dalam satu sistem terpusat demi optimalisasi dan efisiensi, serta kesatuan kebijakan. Untuk itu diperlukan konsolidasi dan pembaruan paradigma dalam menangani sekolah-sekolah YoGa dari mengurus sendiri-sendiri, menjadi mengurus secara

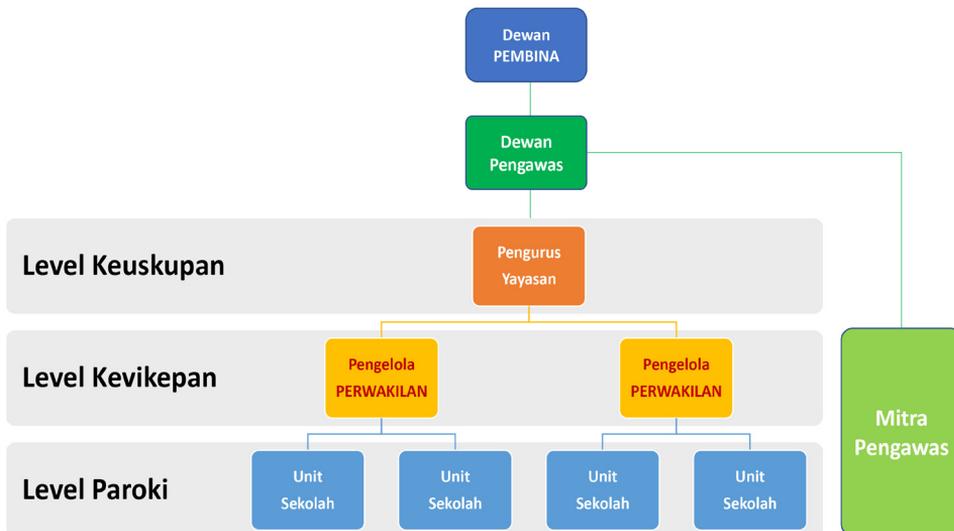
bersama-sama (kolektif-kolegial).

Pokok-Pokok Perubahan Anggaran Dasar Tahun 2021

Mekanisme pengesahan AD yang baru (2021) dimulai dari Rapat Pembina Yayasan YoGa periode 2016-2021, yaitu Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono dan RD. Agustinus Tri Budi Utomo yang membahas Perubahan AD Yayasan YoGa tahun 2016 dan pembentukan organ yayasan baru. Hasil notulensi rapat dikoordinasikan dengan notaris, untuk dicatat dan ditandatangani dalam akta notaris. Setelah pengurusan ke Menkumham oleh notaris berdasarkan notulensi Rapat Pembina, kemudian dilakukan pelantikan Organ Yayasan.

Beberapa pokok perubahan

pada AD 2021 dan koreksi oleh Bapak Uskup adalah: Pertama, Reposisi secara Struktural. Pembina *ex-officio* hanya disebut untuk Uskup, sehingga jika tahta lowong yang secara sementara dijalankan oleh administrator diosesan. Anggota Pembina yang lain disebut sebagai nama secara person, bukan sebagai jabatan sehingga bukan *ex-officio*; Kedua, tidak ada lagi yayasan perwakilan. Yang ada ialah sistem kolektif-kolegial. Konsekuensinya ialah bahwa semua imam yang menjadi pengurus di daerah/wilayah tertentu menjadi mitra dari kepengurusan kolektif kolegial; Ketiga, tidak ada lagi sub perwakilan, yang ada adalah Unit Kerja (persekolahan) di bawah pengelolaan Perwakilan; Keempat, ada



Hirarki Pengurus Yayasan Yohannes Gabriel (Dok.: Pembina)

5 bidang dalam susunan Pengurus Yayasan, yaitu Sumber Daya Manusia, Keuangan, Sarana dan Prasarana, Kependidikan-Katolisitas, Legal serta Hubungan dan Kerjasama dengan Gereja dan Masyarakat; Keempat, Pasal 17 nomor 4 tentang bendahara umum. Kedepannya bendahara umum adalah mengelola keuangan, bukan penentu dan membuat kebijakan keuangan; Kelima, Pasal 29. Pengelola perwakilan sebagai pelaksana kebijakan. Bukan mendapatkan otoritas tersendiri dari jabatannya; Keenam, tentang Mitra Pengawas. Imam dan kaum awam dari paroki-paroki dalam lingkup kevikapan atau keuskupan yang ditunjuk sebagai Mitra Pengawas, yang diberi tugas untuk memberikan masukan kepada Pengawas berdasarkan lingkup tugas yang dipercayakan oleh Pengawas.

Implikasi dari Perubahan

Lebih lanjut menurut Modik, dari perubahan membawa beberapa

implikasi. Dari segi wewenang, dari Dari wewenang kepengurusan jamak-tersebar (Pusat, Perwakilan, Sub-Perwakilan), menuju wewenang kepengurusan solid-tunggal (hanya pada “Pengurus”). Jadi pengurus bekerja sama secara kolektif-kolegial semacam ‘kuria’ dengan pembagian tugas seturut 5 bidang. Jadi ada Ketua Umum dan Ketua-ketua Bidang yang didampingi Sekretaris dan Bendahara.

Implikasi lainnya adalah Yayasan Perwakilan berubah menjadi Kantor Perwakilan Yayasan YoGa yang pengelolaannya dipimpin pengelola perwakilan menghadirkan kepengurusan yayasan. Langkah ini didahului dengan pemetaan ulang keanggotaan perwakilan. Kemudian nantinya tidak ada lagi Yayasan Sub-Perwakilan, namun di setiap paroki ada kantor administrasi. Untuk melaksanakan berbagai perubahan ini, tentu diperlukan masa transisi. (JUB/Yung)



Pertemuan Dewan Pengurus dalam rangka Konsolidasi Dewan Pengurus dalam masa transisi tahap pertama (foto: Modik)

Usulan Restrukturisasi Yayasan Yohannes Gabriel

Bahan Studi Kuria Keuskupan Surabaya

Pada tanggal 28 Juli 2021 lalu, Kuria Keuskupan Surabaya mengadakan studi bersama di Sasana Krida Jatijejer, Trawas membahas restrukturisasi Yayasan Yohannes Gabriel. Dalam studi bersama, dilakukan *mapping* berbagai persoalan dari berbagai ruang lingkup, mulai dari kondisi secara umum, Yayasan Yohannes Gabriel Pusat, kemudian mengerucut ke perwakilan, sub-perwakilan, dan unit karya/sekolah.

Kondisi secara umum

Dari pemetaan secara umum. Disimpulkan adanya beraneka ragam sistem, baik visi, misi, strategi, serta kebijakan di berbagai lini dan level kegiatan yang bekerja dalam satu Yayasan, yang disebabkan oleh perbedaan di berbagai level kegiatan.

Dalam hal kepengurusan (direksional), ada beragam sistem yang ditentukan kebijakan pengurus setempat sehingga sulit disatukan pada

level yayasan. Pada masa tertentu, sistem bisa berubah, seringkali bersifat reaktif atau tanggapan sesaat terhadap sebuah persoalan.

Dalam hal tata kelola (manajerial) terkait bidang-bidang seperti keuangan, sumber daya manusia, sarana prasarana, akademis-katolisitas, jaringan-kerjasama, hingga legal-formal, terdapat standar dan pola kendali mutu yang berbeda-beda, karena tidak adanya sistem manajemen komprehensif dan integratif. Hal tersebut berpengaruh pada level operasional (pelaksanaan kegiatan). Di berbagai unit karya/sekolah hanya terhubung secara acak, bahkan tidak saling terhubung. Masing-masing memiliki standar operational prosedur (SOP) yang berbeda, tidak ada yang baku, dan bisa berubah-ubah

Menyikapi hal tersebut, perlu strategi integrasi ke dalam satu sistem di semua level unit dan kegiatan. Dibutuhkan kesatuan visi, misi, strategi,

kebijakan, SOP pada yayasan dan berlaku di unit-unit karya/kegiatan.

Evaluasi Yayasan Yohannes Gabriel Pusat

Kondisi dari Yayasan Yohannes Gabriel Pusat (Yoga Pusat) saat ini adalah terdapat pengurus yang terdiri dari para imam, kantor dan pegawai, yang dipimpin ketua pengurus yayasan. Yoga pusat lebih berfungsi administratif, jadi kepengurusan atau fungsi-fungsi direksional dalam implementasi visi, misi, strategi, dan kebijakan pada prinsipnya ada di perwakilan atau di sub-perwakilan. Dapat dikatakan fungsi kepengurusan belum terintegrasi dan tidak dalam satu kendali. Akibatnya adalah terdapat beberapa sistem di perwakilan atau sub perwakilan. Ditambah lagi masih perlu dibenahinya fungsi dari pengawas.

Sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan evaluasi hubungan pengurus dan pengawas dalam yayasan, perlu dibandingkan dengan hubungan direksi dan komisaris dalam perusahaan. Di yayasan, wewenang tertinggi pada pembina, sedangkan di perusahaan, wewenang tertinggi pada (rapat umum) pemegang saham.

Dari hasil evaluasi, direncanakan bahwa yayasan pusat adalah sebagai sentral pengurusan dan memiliki fungsi direksional sebagaimana posisi direksi dalam perusahaan. Semua pengurus,

dalam hal ini para romo terlepas dari domisili ataupun penugasan parokialnya, dalam menjalankan fungsi direksional pada umumnya, atau dalam menjalankan pengurusan harian atas Yayasan, “berkedudukan” di pusat/dari pusat.

Berdasarkan Surat Keputusan No. 411/L.101/XII/2021, yayasan dipimpin oleh ketua umum, didampingi oleh ketua-ketua bidang SDM, akademik-katolisitas, keuangan/bendahara; sarana-prasarana; legal-formal; jaringan dan kerjasama. Sebagai penunjang, sekretaris bertindak sebagai kepala kantor, didukung staf setiap divisi, serta dilengkapi pusat pendidikan & pelatihan (pusdiklat).

Terkait dengan fungsi Pengawas Yayasan, Pengawas bukan sekedar “tempelan” sebagaimana fungsi komisaris sebagai pengawas perusahaan. Nantinya pengawas didukung oleh komite pengawasan di bidang audit, nominasi-renumerasi, dan hubungan dengan Gereja-negara-masyarakat. Selain itu Pengawas juga berfungsi menjaga mekanisme laporan tahunan berjalan sesuai ritme yang ditentukan

Evaluasi pada Tingkat Perwakilan

Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat 2 tipe kewenangan (sentralisasi di perwakilan dan desentralisasi ke sub-perwakilan) serta 3 model manajerial.

Model pertama adalah perwakilan mandiri tanpa sub-perwakilan. Ketua Perwakilan berfungsi direktif dalam menentukan strategi dan kebijakan, juga berfungsi manajerial. Dalam hal ini “memikirkan segalanya”, membuat dan menjalankan sistemnya sendiri.

Model kedua adalah perwakilan mandiri dengan sub-perwakilan yang juga mandiri. Ketua Perwakilan mengelola “pusat perwakilan” secara mandiri, dan mengkoordinasi sub-sub perwakilan yang mandiri. Perwakilan model kedua ini disebut sebagai perwakilan karena melayani unsur-unsur administratif sub-sub perwakilan di sekitarnya yang sebenarnya mandiri dalam kepengurusan.

Model ketiga perwakilan sebagai fungsi administratif saja, pengurusan ada di sub-perwakilan yang mandiri dalam kepengurusan. Masing-masing sub-perwakilan menjalankan sistemnya sendiri-sendiri. Pada perwakilan model ketiga ini ada banyak sistem yang berfungsi, baik di tingkat strategi dan kebijakan pada tingkat direksional maupun di tingkat tata kelola pada tingkat manajerial yang mengendalikan aktivitas di tingkat operasional (kantor & unit-unit karya/sekolah).

Untuk kedepannya, pada tingkat Perwakilan tidak ada pengurus dan aktivitas pengurusan harian. Perwakilan sepenuhnya berfungsi manajerial, menjalankan tata kelola, mengambil

langkah-langkah manajerial di berbagai bidang/divisi, berdasarkan kebijakan dan untuk merealisasi kebijakan yang diambil di tingkat direksional (yang dibuat pengurus, yang “berkedudukan” sebagai pusat). Perwakilan dipimpin oleh “*manager area*”, didampingi oleh staf sesuai dengan divisi-divisi yang ada di tingkat direksional/kepengurusan pusat. “Manajer” perwakilan dan staf divisi adalah kaum awam yang memiliki kapasitas/kompetensi di bidangnya.

Agar berbagai kebijakan dapat diimplementasikan di tingkat operasional, kantor perwakilan harus menjalin komunikasi dengan Kantor Pusat dan Sub-Perwakilan.

Evaluasi pada Tingkat Sub-Perwakilan

Saat ini, pada tingkat Sub-Perwakilan terdapat pengurus, kantor, dan karyawan yang dipimpin oleh ketua pengurus sub-perwakilan yayasan. Kepengurusan terdiri dari ketua-bendahara-sekretaris. Tidak ada perangkat khusus yang menjalankan fungsi-fungsi divisi/manajerial di bidang-bidang kerja.

Tidak semua Perwakilan mempunyai Sub-Perwakilan. Dari hasil evaluasi, ada 2 model Sub-Perwakilan. Model pertama adalah Sub-Perwakilan mandiri. Sekolah diurus oleh Pengurus Sub Perwakilan yang berfungsi sebagai pengambil kebijakan (direksional),

kendali tata kelola (manajerial), dan mengusahakan terselenggaranya sekolah (operasional) bersama kepala sekolah.

Model kedua adalah Sub-Perwakilan sebagai fungsi administratif, sedangkan kepengurusan *de facto* ada pada unit sekolah. Jadi sekolah (atau kepala sekolah) mengambil kebijakan, melaksanakan tatakelola dan menyelenggarakan sekolah secara mandiri. Dari hasil evaluasi, nantinya sub-perwakilan dipimpin oleh kepala kantor/staf, namun tidak ada pengurus di tingkat sub-perwakilan. Sub-Perwakilan berfungsi administrasi, koordinasi, dan memperlancar komunikasi dalam hal kebijakan, tata kelola maupun operasional.

Unit Karya/Sekolah

Dari hasil evaluasi, kesimpulan yang didapat adalah performa sekolah-

sekolah sangat beraneka ragam dan cenderung tidak maksimal. Terjadi stagnasi dan kemunduran di sekolah-sekolah. Hal tersebut menimbulkan keraguan akan kelangsungan dan pewujudan visi-misi melalui sekolah.

Untuk meningkatkan performa sekolah, faktor SDM perlu ditingkatkan. Caranya dengan pendidikan dan pelatihan secara berkala, serta membuat sistem dan reward yang memotivasi SDM yang memiliki kinerja yang baik dan prestasi.

Sebagaimana yang terjadi pada tingkat pusat hingga sub-perwakilan, di sekolah-sekolah pun belum ada SOP dan standarisasi mutu secara integratif dan komprehensif, meliputi akademik katolisitas, SDM, keuangan, sarana-prasarana, hingga hubungan dengan Gereja-masyarakat-pemerintah. (JUB/Modik,Yung)



Salah satu diskusi yang membahas Yayasan Yohanes Gabriel di ruang Sekretaris Keuskupan Surabaya. Dihadiri oleh Pembina dan Pengurus Yayasan, perwakilan Imavi, dan Seminari Tinggi Providentia Dei (sumber.: Modik)

Rencana Proses Transisi Yayasan Yohannes Gabriel

Gambaran Umum Awal Masa Transisi

Organ-organ Yayasan bekerja efektif sejak masa berlakunya Surat Keputusan Uskup tanggal 1 Januari 2022, yang diperkuat SK Menkumham dengan acuan pokok AD Yayasan Yohannes Gabriel tahun 2021. Kemudian dilakukan peninjauan ulang ART Yayasan, oleh Pengurus dan diperiksa oleh Pengawas disahkan oleh Pembina sebelum 30 Juni 2022.

Masa transisi yang dibagi dalam 3 tahap selama 4 semester, dilakukan pembenahan kantor yayasan, kantor-kantor perwakilan, dan uji coba operasional sesuai struktur baru.

Masa Transisi I berjalan pada

1 Januari - 30 Juni 2022 (Semester 1) dengan agenda Konsolidasi Organ Yayasan.

Masa Transisi II berjalan pada 1 Juli 2022 - 30 Juni 2023 (Semester 2 dan 3) dengan agenda Konsolidasi Perwakilan-Perwakilan.

Masa transisi III berjalan pada 1 Juli - 31 Desember 2023 (Semester 4) dengan agenda Evaluasi dan Pembenahan.

Menjelang akhir masa transisi, dua tahun sebelum Peringatan 100 Tahun Yayasan Yohannes Gabriel (21 Oktober 2025), direncanakan pada Oktober 2023, diadakan Musyawarah Pastoral Karya Pendidikan tentang

	2021	2022		2023		2024		2025
	Des	Jan-Jun	Jul-Des	Jan-Jun	Jul-Des	Jan-Jun	Jul-Des	
Organ Yayasan		Pelantikan						
	Penentuan Personalia	Masa TRANSISI I	Masa TRANSISI II (semester 2-3)		Masa Transisi III Evaluasi Tingkat Gerejani dan Pembina			
PENGURUS	Pengesahan AD Mulai Revisi ART				Evaluasi Pengurus			
PENGAWAS					Evaluasi Pengawas			
PENGELOLA PERWAKILAN					Evaluasi Perwakilan			
UNIT SEKOLAH					Evaluasi Unit Persekolahan			
				UJI COBA PENUH	MUPAS PENDIDIKAN Ardas YYG Oktober 2023	Sistem Baru Berlaku penuh		100 tahun YYG 21 Oktober 2025

Bagan rencana masa transisi wajah baru Yayasan Yohannes Gabriel (sumber: Pembina)

Arah Dasar Yayasan Yohannes Gabriel.

Selama masa transisi, semua organ yayasan dan unit kerja yayasan (sekolah) hendaknya melakukan konsolidasi, koordinasi dan sinergi untuk mempelajari dan mewujudkan fungsinya masing-masing dalam struktur tata kelola yang baru secara optimal.

Organ Yayasan bekerjasama dengan *Institutum Theologicum Ioannis Mariae Vianney Surabayanum* (Imavi) terkait bidang Teknologi Informasi, Katolisitas, serta Hubungan dan Kerjasama dengan Gereja. Kemudian juga bekerjasama dengan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UWKMS) terkait Sumber Daya Manusia, Keuangan, dan Kependidikan.

UWKMS akan memberikan bantuan atau asistensi pada bidang kebijakan maupun teknis operasional sesuai bidang kerja masing-masing perangkat dalam organ-organ yayasan berdasarkan Nota Kesepakatan (MoU) 1 Februari 2022.

Masa transisi dianggap selesai dengan mulai berjalannya secara penuh operasional organ-organ Yayasan pada awal tahun 2024 (Semester 5).

Masa Transisi I:

Konsolidasi Organ Yayasan

Dalam Masa Transisi I, semua fungsi kepengurusan Yayasan sudah langsung dipegang oleh Dewan

Pengurus. Fungsi kepengurusan/pengambilan kebijakan baru di Perwakilan dan kantor-kantor di lingkungan Perwakilan (sebelumnya merupakan Sub-Perwakilan) ditiadakan, dan diambil alih/menjadi kewenangan Dewan Pengurus.

Agar secara operasional Unit-unit kerja tetap berjalan, maka Perwakilan dan kantor-kantor Sub-Perwakilan tetap dipimpin oleh pejabat/Pengurus lama, yang memiliki wewenang dalam menjalankan fungsi pengelolaan, dan bukan fungsi kepengurusan atau membuat kebijakan. Kebijakan menyangkut bidang kerja Yayasan yang perlu diambil di Perwakilan harus melalui konsultasi dan persetujuan Dewan Pengurus.

Pengurus mengagendakan pembahasan ART yang mengacu pada AD Yayasan, dengan target selesai 1 Mei 2022 dan siap dipakai pada 1 Juli 2022 (Masa Transisi II), yang secara teknis dikoordinasi oleh Sekretaris Dewan Pengurus Yayasan.

Pada Masa Transisi I, pengurus yayasan memiliki agenda: Pertama, membuat Inventaris Sumber Daya, Inventaris Masalah, Inventaris Peluang, dan Inventaris Ancaman sesuai 5 bidang tugas (dari perspektif struktur kepengurusan baru) pada pertengahan pertama Semester I, untuk sinkronisasi dan penyusunan rencana kebijakan yang disusun pada pertengahan kedua

Semester I. Diharapkan sudah bisa dihasilkan kebijakan umum Dewan Pengurus yang berlaku selama masa transisi yang tersisa [II-IV]. Pengerjaan keseluruhan dikoordinasi oleh Ketua Umum dan Sekretaris.

Kedua, mengevaluasi dan menata ulang kantor, staf kantor dan sarana-prasarana kantor Yayasan agar siap digunakan sesuai dengan struktur baru dan kebutuhan kerja Pengurus pada masa transisi dipimpin oleh Ketua Umum.

Ketiga, mengevaluasi dan menata ulang kantor, staf kantor dan sarana-prasarana kantor Perwakilan agar siap digunakan sesuai dengan struktur baru dan kebutuhan kerja perwakilan pada masa transisi dipimpin oleh Ketua Bidang SDM (Perwakilan II, Perwakilan Madiun, Cepu dan Bojonegoro) dan Sarana dan Prasarana (Perwakilan I, Perwakilan Blitar, Kediri dan Mojokerto).

Keempat, melakukan sosialisasi dan diseminasi perubahan struktur Yayasan bagi insan Yayasan dipimpin oleh Ketua Bidang Pendidikan (Perwakilan II, Perwakilan Madiun, Cepu dan Bojonegoro) dan Kabid Legal (Perwakilan I, Perwakilan Blitar, Kediri dan Mojokerto).

Kelima, mempersiapkan Sistem Manajemen Informasi untuk siap dipakai di seluruh Yayasan (termasuk Perwakilan-perwakilan dan Unit-unit

Kerja) tanggal 1 Juli 2022, dikoordinasi oleh Sekretaris dan bekerjasama dengan Bendahara.

Keenam, mempersiapkan calon Pengelola Perwakilan dan struktur pendukung, meliputi sekretaris, bendahara, divisi/bidang-bidang (1 Juni 2022), yang mulai bekerja 1 Juli 2022 (Semester II, awal Tahun Buku Yayasan), untuk masa bakti 5 tahun, dipimpin oleh Ketua Umum.

Pada Masa Transisi I ini, Pengawas bertugas untuk Mengkaji perubahan ART, mengkaji sistem dan mekanisme pengawasan Yayasan mengacu pada AD dan ART Yayasan tahun 2021 (bagian Pedoman Kerja Pengawas dan Mitra Pengawas), dan mempersiapkan calon Mitra Pengawas dan pembentukan tim kerja pengawasan (1 Juni 2022), yang mulai bekerja 1 Juli 2022 (Semester II, awal Tahun Buku Yayasan).

Masa Transisi II:

Konsolidasi Perwakilan-Perwakilan

Masa Transisi II diawali dengan dilakukan pembekalan bagi Pengelola Perwakilan dan Mitra Pengawas yang dipimpin oleh Ketua Umum dan Ketua Pengawas, dimana materi pembekalan disusun bersama oleh Ketua Umum dan Ketua Pengawas. Pembekalan diselenggarakan antara 1 Juni-1 Juli 2022.

Mulai 1 Juli 2022, diterapkan mekanisme perencanaan, pengelolaan,

dan pertanggungjawaban menurut tugas pokok dan fungsi (tupoksi) dan Sistem Informasi yang baru, baik secara internal kantor perwakilan maupun unit-unit kerja/sekolah. Dengan penutupan tahun buku Yayasan tanggal 30 Juni 2023.

Sekitar Juli-Agustus 2022, dilakukan penerapan manajemen kantor, termasuk penempatan pegawai-pegawai lama dengan penjelasan tupoksinya.

Penerapan koordinasi, baik antara pengurus yayasan dan pengelola perwakilan, maupun antara dewan pengawas dan mitra pengawas

Evaluasi atas penerapan mekanisme perencanaan, pengelolaan, dan pertanggung jawaban menurut tupoksi dan Sistem Informasi yang baru

baik secara internal kantor perwakilan maupun unit-unit kerja/sekolah juga mulai diterapkan pada Masa Transisi II ini.

Masa Transisi III: Evaluasi dan Pembinaan

Masa Masa Transisi III, dilakukan evaluasi dan pembinaan di berbagai tingkat, baik Organ Yayasan, Perwakilan, hingga Unit Kerja/Sekolah dan kantor-kantor. Pada masa ini, juga mulai disusun Arah Dasar (Ardas) karya pendidikan di tingkat Gerejawi yang akan dibawa pada Musyawarah Pastoral (Mupas) Pendidikan pada Bulan Oktober 2023. Usai masa evaluasi dan pembinaan. Operasional yayasan dengan sistem yang baru akan dimulai pada awal Januari 2021.



Pertemuan bersama Organ Yayasan Yohannes Gabriel (sumber.: Modik)

Daftar Sekolah-Sekolah milik Yayasan Yohannes Gabriel

Perwakilan Surabaya I

TKK Karitas II Surabaya	TKK Santa Katarina, Surabaya	SDK Karitas I, Surabaya
TKK Karitas III Surabaya	TKK Santo Yusup, Karangpilang, Surabaya	SDK Karitas II, Surabaya
TKK Karitas V Surabaya	SDK Karitas III Surabaya	SMPK Karitas II, Surabaya
SDK Karitas V Surabaya	SDK Katarina Surabaya	SMPK Santa Katarina, Surabaya
SDK Santo Yusup Surabaya	SMPK Karitas III Surabaya	SMAK Karitas III, Surabaya
SDK St. Mary (<i>St. Mary Elementary School</i>), Surabaya		TKK Santa Maria Babatan, Wiyung, Surabaya

Perwakilan Surabaya II

TKK Santa Theresia, Surabaya	TKK Kristus Raja Surabaya	TKK Kristus Raja II Surabaya	TKK Pencinta Damai Surabaya
SDK Santo Mikael Surabaya	SDK Kristus Raja Surabaya	SDK Pencinta Damai Surabaya	SDK Santa Theresia Surabaya
SDK Santa Theresia 2 Surabaya	SDK Yohannes Gabriel, Surabaya	SMPK Santo Mikael, Surabaya	SMPK Santo Stanislaus, Surabaya
SMPK Santo Stanislaus 2 Surabaya	SMPK Pencinta Damai, Surabaya	SMAK Santo Stanislaus Surabaya	SMAK Santo Hendrikus, Surabaya

Perwakilan Sidoarjo

TKK Santo Yusup
Tropodo

SDK Untung
Suropati 1, Sidoarjo

SMPK Untung
Suropati, Sidoarjo

TKK Santa
Maria, Sidoarjo

SDK Untung
Suropati 2, Sidoarjo

SMPK Yustinus de
Yacobis, Krian

TKK Santa
Theresia, Krian

SDK Yustinus de
Yacobis, Krian

SMAK Untung
Suropati, Sidoarjo

SDK Santo Yusup
Tropodo

SDK Santo Yusup
Tropodo

SMAK Untung
Suropati, Krian

Perwakilan Mojokerto Jombang & Nganjuk

TKKK Wijana
Mojoagung, Mojokerto

SDK Yos Sudarso
Jombang

SMPK Budi Luhur
Nganjuk

SDK Wijana
Mojoagung, Mojokerto

SDK Wijana
Jombang

SMPK Santo
Yusup, Mojokerto

SMK Farmasi Katolik
Wiyata Farma
Kertosono, Nganjuk

TKK Yos Sudarso
Jombang

SMPK Wijana,
Jombang

SMAK Santo
Agustinus, Nganjuk

SMAK Santo
Thomas Aquino
Mojokerto

TKK Wijana
Jombang

SDK Budi Luhur
Nganjuk

TKK Budi Luhur,
Mangundikaran, Nganjuk

Perwakilan Blitar & Tulungagung

TKKK Wijana, Mojoagung, Mojokerto	SDK Wijana Mojoagung, Mojokerto	SMPK Santo Yusup Mojokerto	SDK Wijana Jombang
TKK Yos Sudarso Jombang	TKK Wijana Jombang	SDK Yos Sudarso Jombang	SDK Budi Luhur Nganjuk
SMPK Wijana Jombang	SMAK Santo Thomas Aquino, Mojokerto	SMAK Santo Agustinus, Nganjuk	SMPK Budi Luhur Nganjuk
	SMK Farmasi Katolik Wiyata Farma, Kertosono, Nganjuk	TKK Budi Luhur, Mangundikaran, Nganjuk	

Perwakilan Ngawi & Magetan

TKK Santo Yosef, Ngawi	TKK Among Putro, Ngawi	SDK Santo Yosef Ngawi	SMPK Garuda, Parang, Magetan
TKK Santa Maria Magetan	SDK Santa Maria Magetan	SMPK Pancasila Magetan	SDK Santa Maria Walikukun, Widodaren, Ngawi
	TKK Santa Maria, Walikukun Widodaren, Ngawi	SMK Katolik Wiyata Dharma, Walikukun, Widodaren, Ngawi	SMPK Wijaya, Widodaren Gerih, Ngawi

Perwakilan Madiun & Ponorogo

TKK Santo
Bavo, Madiun

SMAK Santo
Bonaventura,

SMPK Harapan,
Slahung,
Ponorogo

SDK Santo Bavo,
Madiun

TKK Pancasila,
Klepu,

SMPK Santo
Realino,
Saradan,

SMPK Slamet Riyadi,
Ponorogo

SDK Santa Maria 1,
Madiun

TKK Santa Melania,
Ponorogo

SMK Farmasi
Katolik Bina Farma,
Madiun

SDK Santa Maria 2,
Madiun

SDK Santa Maria,
Ponorogo

SMK Katolik Santo
Yusup, Caruban,
Madiun

Perwakilan Bojonegoro & Tuban

TKK Santo
Petrus, Tuban

SDK Santo
Petrus, Tuban

SMAK Ignatius
Slamet Riyadi,
Bojonegoro

SMPK Santo
Tarsisius,
Bojonegoro

KB Katolik Santo
Petrus, Tuban

SMPK Ronggolawe
Tuban

Perwakilan Kediri

SMPK Johanes
Gabriel, Pare

TKK Santo
Yoseph II, Kediri

TKK Santo
Yoseph I, Kediri

TKK Santo Yohannes
Gabriel, Puhsarang,
Kediri

SDK Santa
Maria, Pare

SDK Santo
Yoseph, Kediri

SDK Frateran II
Kediri

SMAK Santo
Agustinus, Kediri

TKK Santa
Maria, Pare

SMPK Don Bosco,
Grogol, Kediri

SDK Santo Yohanes
Gabriel, Puhsarang,
Kediri

Perwakilan Blora & Rembang

TKK Santa Theresia,
Jepon, Blora

TKK Bintang
Timur, Blora

SDK Krida
Dharma, Blora

SMPK Adi
Sucipto, Blora

SMAK Wijaya
Kusuma, Blora

SMK Katolik
Santo Pius, Blora

TKK Santa Maria,
Rembang

TKK Pamong
Putro, Rembang

SMAK St. Louis,
Randublatung, Cepu,
Blora

SMPK Adi Sucipto,
Sale, Rembang

SMPK Slamet
Riyadi, Rembang

SDK Santa Maria,
Rembang

TKK Hamong Putro,
Lasem, Rembang

SMK Katolik St. Louis,
Randublatung, Cepu,
Blora

SMPK Hamong Putro,
Lasem, Rembang

SMAK Santa
Maria, Rembang

SMAK Yos Sudarso,
Rembang

TKK Santa Louisa,
Cepu, Blora

SMK Santo
Yosef, Cepu,
Blora

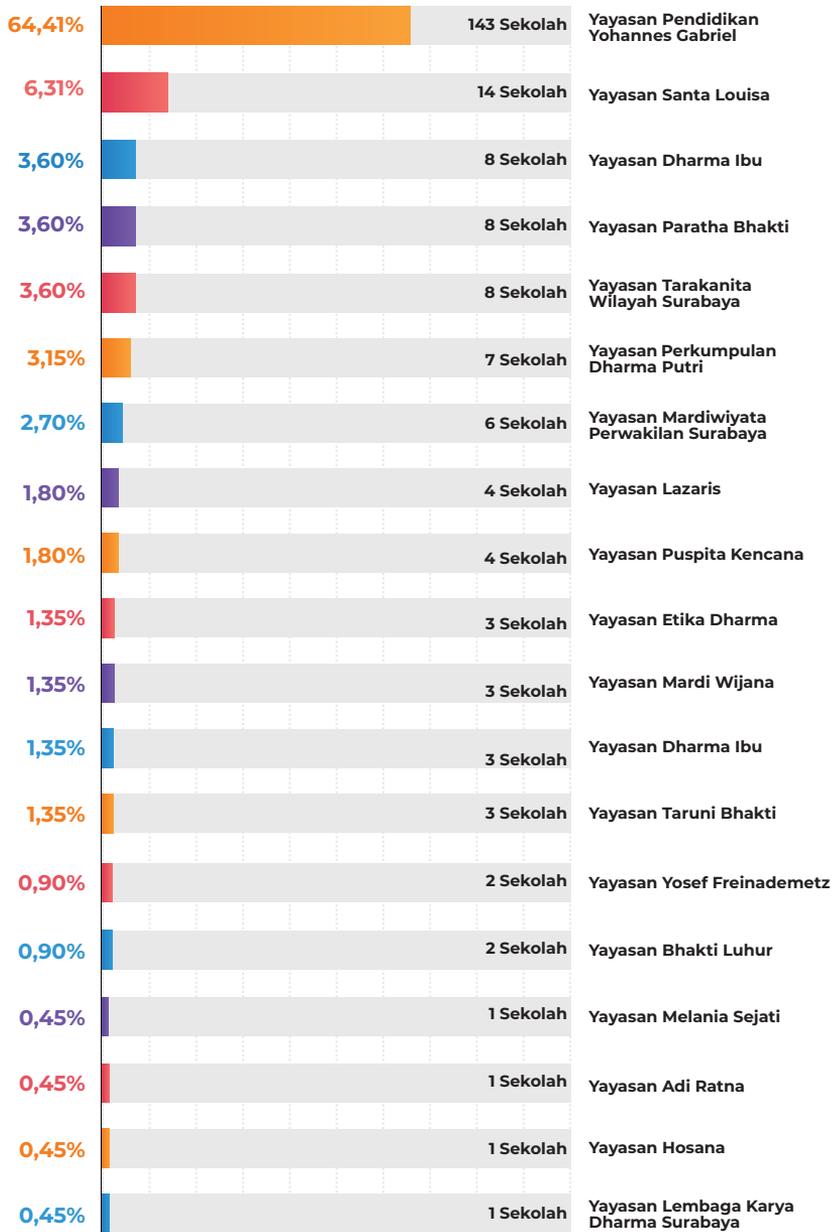
SDK Santa Louisa,
Cepu, Blora

SMPK St. Louis,
Cepu, Blora

SMAK St. Louis,
Cepu, Blora

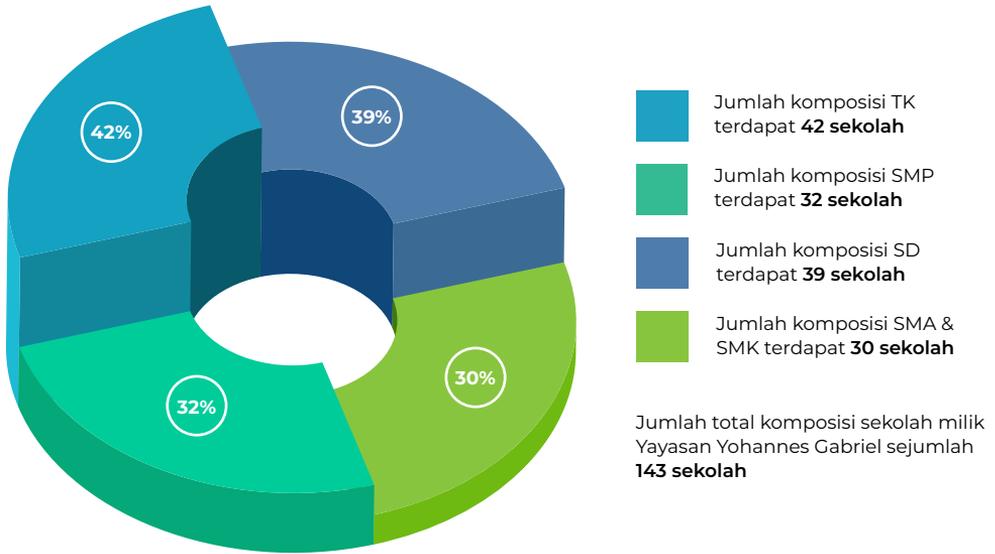
SMPK St. Louis,
Randublatung,
Cepu, Blora

Infografis 1: Pengelola Sekolah Katolik di Wilayah Keuskupan Surabaya

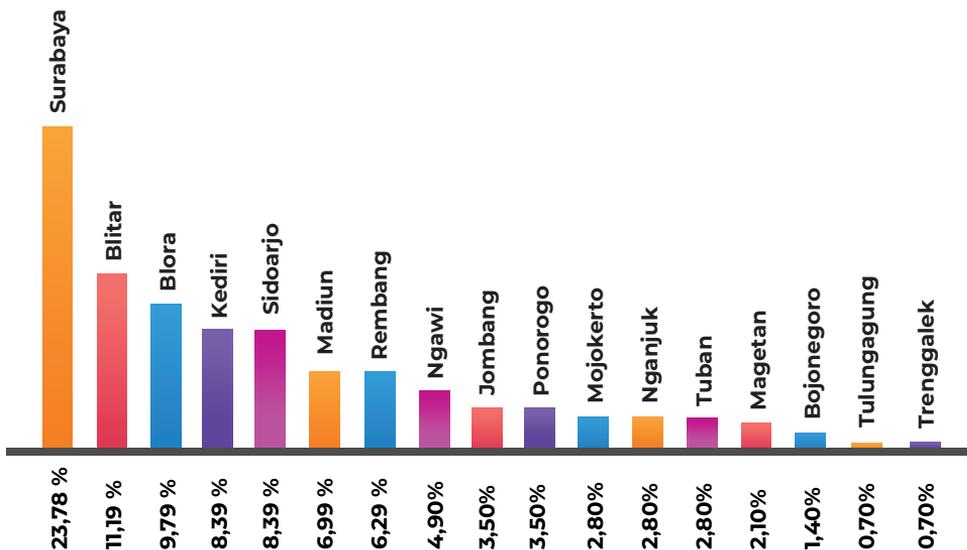


Total jumlah sekolah terdapat yang berada di wilayah Keuskupan Surabaya sejumlah **222 Sekolah**

Infografis 2: Komposisi Sekolah milik Yayasan Yohannes Gabriel berdasarkan Jenjang Pendidikan



Infografis 3: Sebaran lokasi 143 sekolah di bawah pengelolaan Yayasan Yohannes Gabriel



Infografis 4: Jumlah Murid Sekolah-Sekolah Yayasan Yohannes Gabriel dalam 10 Tahun Terakhir

	2011/2012	2012/2013	2013/2014	2014/2015	2015/2016
Perwakilan I & II (Surabaya & Sidoarjo)	10.281	10.221	9.736	9.738	9.525
Perwakilan III - VII (Kota-Kota Lain)	16.976	16.031	14.242	13.048	12.645
Total Jumlah Murid	27.257	26.252	23.978	22.786	22.170

	2016/2017	2017/2018	2018/2019	2019/2020	2020/2021
Perwakilan I & II (Surabaya & Sidoarjo)	9.644	9.013	8.489	8.945	8.944
Perwakilan III - VII (Kota-Kota Lain)	10.727	9.541	9.838	10.410	9.806
Total Jumlah Murid	20.371	18.554	18.327	19.355	18.750

Catatan:

- Sumber data: Yayasan Yohannes Gabriel Pusat.
- Pembagian jumlah perwakilan berdasarkan hingga tahun ajaran **2020/2021**. Bukan berdasarkan **AD Yayasan Yohannes Gabriel Tahun 2021**.
- Penurunan jumlah murid seluruh sekolah-sekolah Yayasan Yohanes Gabriel dalam waktu 10 tahun (dari tahun ajaran 2011/2012 hingga 2020/2021) **rata-rata sebesar 31,21%**.
- Penurunan jumlah murid sekolah-sekolah di Perwakilan I & II (Surabaya & Sidoarjo) adalah **sekitar 13%**, sedangkan di kota-kota lain **sekitar 42,24%**.

Revolusi Industri 4.0 dan Pendidikan



Yanuar Nugroho, Ph.D
Peneliti dan Akademisi

Bagaimana seharusnya pendidikan mempersiapkan anak-anak didik kita untuk masuk dalam kancah Revolusi Industri 4.0?

Bonus Demografi

Beberapa waktu terakhir, mungkin bonus demografi adalah istilah yang sering kita dengar. Bonus demografi adalah kondisi ketika jumlah penduduk yang produktif lebih tinggi dari jumlah penduduk yang tidak produktif.

Bonus demografi terjadi karena penduduk yang produktif selain menyokong penduduk yang tidak produktif, juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi negara. Di Indonesia, puncak bonus demografi diperkirakan terjadi antara tahun 2030 hingga 2045.

Pada saat itu anak-anak muda sekarang akan menjadi bagian dari penduduk yang produktif. Anak-anak

muda pengguna internet inilah yang akan menjadi aktor utama dalam Revolusi Industri 4.0. Tetapi bonus demografi itu hanya bisa diraih kalau kita mempersiapkan mereka dengan baik.

Dalam teori ekonomi pembangunan, bonus demografi ini akan tercapai jika kelompok produktif ini sehat dan terdidik dengan baik. Pada kesempatan ini saya tidak membahas soal kesehatan, namun membahas bagaimana pendidikan mempersiapkan anak-anak muda kita di tahun 2045 nanti, ketika Republik Indonesia menjadi negara maju pada usianya ke-100 tahun dan memiliki bonus demografi.



Pengetahuan dan Pelatihan yang Dibutuhkan dalam Revolusi Industri 4.0

Pendidikan mempersiapkan orang untuk memiliki pengetahuan. Sedangkan pelatihan mempersiapkan orang untuk memiliki keterampilan. Seringkali di Indonesia, istilah pendidikan dan pelatihan tidak dipisahkan. Jadi orang berbicara pendidikan sekaligus pelatihan, demikian pula sebaliknya.

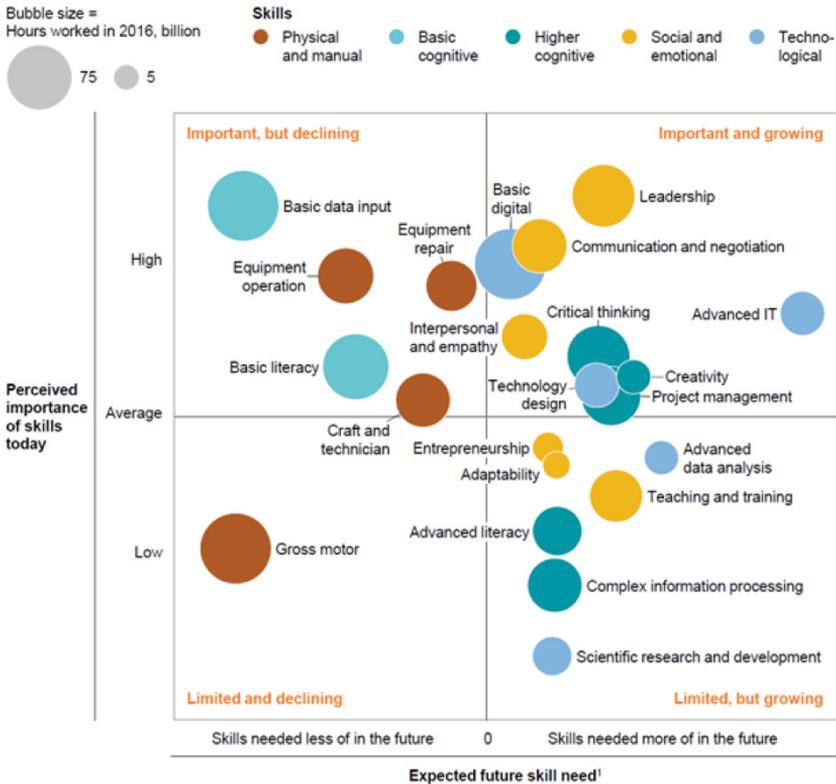
Dalam Revolusi Industri 4.0, ada keterampilan-keterampilan yang semakin dibutuhkan dan ada keterampilan-keterampilan yang mungkin tidak lagi relevan. Dalam Revolusi Industri 4.0, keterampilan-keterampilan yang diperlukan sebenarnya bukan lagi keterampilan yang terkait dengan proses otomatisasi, justru keterampilan-keterampilan yang diperlukan adalah hal-hal yang tidak bisa dikerjakan oleh mesin.

Ketika kita berpikir untuk mempersiapkan anak-anak muda kita pada kancah Revolusi Industri 4.0, kita mesti tahu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan pada masa itu. Mengutip hasil penelitian dari McKinsey, jenis keterampilan dan pengetahuan yang semakin dibutuhkan bukan hanya terkait dengan pokok Revolusi Industri 4.0 seperti teknologi informasi,

Sumber: (i0.hippopx.com)

Skills of today vs skills of tomorrow: technological, social and emotional skills will become even more important.

Based on McKinsey Global Institute workforce skills executive survey, March 2018



¹ Difference between % of survey respondents that expect to need a skill more and % of survey respondents that expect to need it less.
NOTE: Based on results of March 2018 survey of 3,031 business leaders in Canada, France, Germany, Italy, Spain, the United Kingdom, and the United States. Chart based on % of survey respondents. Skills descriptions were shortened. Chart does not include fine motor skills, inspecting and monitoring, and quantitative and statistical skills. Bubble sizes are based on number of hours worked.

Grafik kuadran Kemampuan hari ini vs kemampuan masa depan hasil dari penelitian McKinsey Global Institute. (sumber: www.mckinsey.com)

pemrograman, *big data*, *data science* (ilmu mengenai data), *data scientist* (ahli pengolah data), dan *artificial intelligence*. Tetapi kepemimpinan, keterampilan komunikasi, negosiasi, berpikir kritis dan strategis semakin dibutuhkan pada masa depan.

Pada penelitian McKinsey juga menunjukkan adanya pergeseranketerampilan pada sejumlah sektor. Sejumlah sektor ketrampilan yang bakal mengalami penurunan kebutuhan adalah perbankan, asuransi, manajemen perkantoran, pengoprasian

Laporan Utama

komputer, dan penjualan.

Sedangkan yang akan mengalami peningkatan kebutuhan adalah keterampilan mengenai bagaimana *software* (perangkat lunak) komputer dan aplikasi *smartphone* dikembangkan, bagaimana pelanggan dilayani, bagaimana sistem komputasi dianalisis. Hal yang sama juga terjadi di sektor energi dan pertambangan. Demikian pula pekerjaan yang dibutuhkan industri akan meningkat. Seperti perancang dan pengembang perangkat lunak (*software developer*), analis sistem komputer

(*computer system analyst*), insinyur kelistrikan (*electrical engineer*) dan customer service representation.

Sementara kemampuan teknis yang justru yang kita kira terkait erat dengan pertambangan seperti kemampuan memahami turbin, penanganan pertambangan pertambangan, Demikian juga di sektor-sektor seperti kesehatan dan manufaktur. dan teknikalitas yang lain, ternyata justru malah berkurang. Demikian juga di sektor-sektor seperti kesehatan dan manufaktur.



Daftar kebutuhan pekerjaan yang tumbuh dan yang mengalami penurunan pada bidang perbankan dan asuransi, energi dan pertambangan, kesehatan, serta manufaktur berdasarkan penelitian McKinsey Global Institute (Sumber: McKinsey Global Institute Analysis).

Pengetahuan dan keterampilan yang akan tumbuh dengan pesat adalah bagaimana manusia dilayani dengan teknologi, bukan *'per se'* (atau dirinya sendiri) menangani mesin atau teknologi itu. Dengan adanya perubahan seperti itu, bagaimana sebaiknya kita merancang pendidikan dan pelatihan bagi anak-anak kita agar siap masuk dalam era Revolusi Industri 4.0?

Mungkin tidak semua anak-anak kita akan bekerja pada sektor yang langsung terkait dengan Revolusi Industri 4.0 bekerja. Sebagian mungkin akan menjadi peneliti, dosen, pegawai negeri, atau bekerja pada sektor lainnya. Tetapi berbagai informasi-informasi tersebut penting agar kita tahu setidaknya gambaran besar dunia pendidikan yang terkait dengan Revolusi Industri 4.0 itu seperti apa.

Kita mesti menyadari fakta bahwa ada ketimpangan antara *demand* (permintaan) dan *supply* (penawaran). Banyaknya pengguna teknologi informasi dan media sosial semacam facebook, twitter, dan youtube di Indonesia ini merupakan sisi demand. Sedangkan dari sisi supply, saat ini Indonesia sedang darurat tenaga perlu

Belajar Coding Sejak Dini

Di tingkat dasar dan menengah, kita perlu mengenalkan anak didik kita dengan teknologi informasi, tanpa melupakan bagaimana bisa bergaul

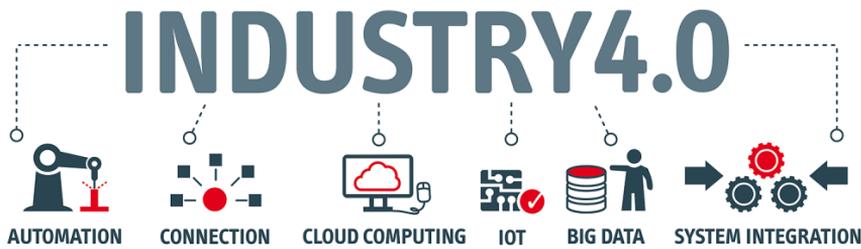
dengan baik, mengerti sopan santun, hingga mempelajari dan menikmati hal-hal lainnya.

Memperkenalkan teknologi informasi sejak dini maksud saya adalah memperkenalkan anak-anak dengan keterampilan digital dasar. Ketika dulu saya tinggal di Inggris cukup lama, anak-anak di Sekolah Dasar hanya belajar membaca, menulis, berhitung, dan menggambar. Tidak banyak yang dipelajari. Tetapi saat ini kemampuan dasar itu sudah dikembangkan. Sekarang dasar-dasar *coding* adalah bagian dari pembelajaran di tingkat dasar, tentu dengan bahasa pemrograman yang sederhana.

Di sekolah tingkat menengah atas dan perguruan tinggi, termasuk sekolah menengah kejuruan, jurusan-jurusan dan program-program studi baru yang relevan dengan era *digital* memang harus dikembangkan. Misalnya *data science, artificial intelligence*, atau *high-level programming*. Kita mesti adaptif di dalam perkembangan zaman. Itu mengapa universitas, perguruan tinggi, akademi, dan sekolah harus luwes dan tangkas, cepat membuka program studi yang baru dan menutup yang tidak relevan dengan perkembangan zaman.

Lima Rumpun Keilmuan yang Bakal Semakin Dibutuhkan

Menurut refleksi saya, sebagai seorang akademisi melihat



perkembangan situasi, ada lima rumpun keilmuan yang akan banyak dibutuhkan pada era digital.

Rumpun pertama terkait dengan substansi Revolusi Industri 4.0, seperti *artificial intelligence*, *machine learning*, otomasi, *cyber security*, *big data*, dan analisa data.

Rumpun kedua terkait dengan manusia, tapi sangat terpengaruh dengan kecepatan pengolahan dan analisa data. Rumpun ini adalah bioteknologi, *biomedical science*, *biomedical engineering*, *genomics*, *advanced healthcare*.

Rumpun ketiga terkait dengan isu lingkungan hidup karena revolusi industri pasti memiliki dampak terhadap lingkungan. Ilmu-ilmu yang prospektif di masa depan adalah tentang perubahan iklim, energi, sumberdaya alam, dan teknik lingkungan (*environmental science* atau *environmental engineering*)

Rumpun keempat adalah seni. Kita jangan menganggap seni itu jauh dari teknologi. Seni selalu ada selama manusia masih ada. Kita pasti sering menonton film di YouTube atau

mendengarkan lagu melalui *spotify*. Beragam konten dan karya seni dapat kita temukan secara *online*. Bahkan proses kurasi di museum pun bisa kita lihat.

Pengetahuan dan keterampilan pada rumpun keempat adalah *digital art*, *digital design*, dan *creative technology*.

Teknologi dalam Revolusi Industri 4.0 tidak akan menghancurkan seni, justru akan membuatnya semakin mudah diakses. Mungkin banyak kita lihat pada masa pandemi covid-19 ini semakin banyak kolaborasi seni yang dibuat.

Rumpun kelima adalah pendidikan itu sendiri. Akan dibutuhkan pendidikan dan pelatihan dalam membangun pengetahuan dan keahlian digital.

Sebagai penutup, untuk mempersiapkan anak-anak muda kita di masa depan, kita mesti membekalinya dengan pendidikan dan pelatihan, agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang-bidang yang dibutuhkan dalam Revolusi Industri 4.0.

Sekolah dan Guru yang Bergerak, Berbenah & Berbuah



Prof. Dr. Anita Lie, M.A, Ed.D
Guru Besar Universitas Katolik
Widya Mandala, Surabaya



Ilustrasi Same storm, different boat karya Barbara Kelly yang terdapat pada kolom opini dalam surat kabar Wall Street Journal, 23 April 2020.

Kapal yang Berbeda, Menghadapi Badai yang Sama. Sebuah Pengantar

Lukisan *Same storm, different boat* karya Barbara Kelly di atas merupakan ilustrasi opini Peggy Noonan berjudul *What Comes After Coronavirus Storm?*

Yang dimuat dalam surat kabar *The Wall Street Journal*, 23 April 2020. Mungkin makna dari ilustrasi di atas adalah: kita berbeda kondisi, tapi menghadapi masalah yang sama. Kita sama-sama menghadapi pandemi Covid-19.

Bulan sebelumnya, tepatnya 27 Maret 2020, Paus Fransiskus memberikan berkat *Urbi et Orbi* yang merujuk pada kisah murid-murid Yesus yang sedang ketakutan di dalam kapal saat badai datang (Markus 4:35-41). Paus mengungkapkan bahwa di tengah-tengah badai pandemi ini, kita harus tetap beriman serta mempraktekkan solidaritas dan harapan yang mampu memberi kekuatan, dukungan, dan makna pada sesama.

Ketidaksiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pembelajaran Jarak jauh (PJJ)

Badai pandemi Covid-19 menggoncang berbagai entitas

dalam masyarakat, termasuk lembaga pendidikan atau sekolah. Kondisi pandemi memaksa sekolah melaksanakan PJJ dan *hybrid learning* (pembelajaran bauran) dengan menggunakan teknologi informasi semacam *Zoom* dan *Google Meet*. Tidak semua sekolah siap dengan kondisi semacam ini.

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Komdik KWI (Komisi Pendidikan Konferensi Waligereja Indonesia) selama Maret-Mei 2020, Hanya 6% sekolah yang lancar dalam melaksanakan PJJ, 53% mampu melaksanakan PJJ dengan mengalami banyak kendala, dan 41% tidak mampu melaksanakan berjalan PJJ dengan



Suasana salah satu pelatihan guru yang dilakukan secara daring dan hasil pengembangan pedagogi peserta pelatihan (sumber: penulis).

berbagai alasan.

Dalam penelitian tersebut, didapatkan 2 kendala terbesar sekolah-sekolah dalam melaksanakan PJJ adalah: Terbatasnya jaringan wifi (provider belum masuk), sinyal lemah/tidak stabil (78%); *Smartphone* digunakan secara bergantian dengan anggota keluarga lain (66%); Kemampuan guru dalam pedagogi PJJ secara daring terbatas, bahkan kurang menguasai media pembelajaran virtual (45%); Tebatasnya infrastruktur sekolah seperti komputer dan dana untuk pulsa (40%). Adapun catatan tambahan pada penelitian ini adalah kondisi sinyal *wifi* yang tidak stabil atau *lemot* menjadikan guru kurang semangat dalam latihan mengajar secara *online*.

Kegagalan dalam Menjalankan PJJ, Puncak Gunung Es Zona Nyaman Sekolah Katolik

Setiap krisis seringkali merupakan kesempatan untuk bertindak lebih baik dan menyadarkan kita dari perangkap zona nyaman. Sejak sekitar dua dekade sebelum kondisi pandemi, saat dunia memasuki milenium baru, perkembangan teknologi bergerak semakin cepat. Banyak hal mengalami disrupsi, entah kita sadari atau tidak.

Selama dua dekade ini pula, di sekolah-sekolah Katolik jumlah muridnya menurun. Anak-anak Katolik semakin banyak belajar di

sekolah non-Katolik. Mungkin karena orangtua Katolik sudah merasa sekolah Katolik tidak seperti harapan mereka. Ditambah lagi kemudian guru-guru beragama Katolik semakin banyak yang mengajar di sekolah yang non-katolik. Ini merupakan tanda-tanda zaman yang ditangkap sebagai *warning* bagi banyak banyak sekolah Katolik yang sudah terjebak dalam zona nyaman karena pernah menjadi 'primadona' lembaga pendidikan pada masa lampau.

Dapat dikatakan kegagalan sekolah-sekolah Katolik dalam menjalankan PJJ hanya merupakan fenomena "puncak gunung es" yang terlihat. Bagian bongkahan besar bagian bawah gunung es tersebut adalah berbagai permasalahan yang tidak ditangani secara serius, seperti tidak tanggap dan *agile*-nya sekolah-sekolah Katolik terhadap perubahan zaman. Salah satu contoh konkrit, banyak sekolah non-Katolik melaksanakan program pengembangan kapasitas SDM sekolah secara sistematis dan terintegrasi dengan sistem remunerasi personil sekolah. Peningkatan mutu guru sangat berkaitan dengan sistem kesejahteraan guru dan beberapa variabel lain, seperti misalnya kepemimpinan instruksional, ekosistem sekolah sebagai lingkungan belajar. Walau demikian, tidak ada kata terlambat. Sekolah Katolik harus segera bergerak dan berbenah. Krisis karena



Pelatihan penggunaan aplikasi Trello bagi para guru SDK Santa Katarina, Surabaya. Sabtu, 27 November 2021 (Sumber: IG sdk_katarina)

non-Katolik melaksanakan program pengembangan kapasitas SDM sekolah secara sistematis dan terintegrasi dengan sistem remunerasi personil sekolah. Peningkatan mutu guru sangat berkaitan dengan sistem kesejahteraan guru dan beberapa variabel lain, seperti misalnya kepemimpinan instruksional, ekosistem sekolah sebagai lingkungan belajar. Walau demikian, tidak ada kata terlambat. Sekolah Katolik harus segera bergerak dan berbenah. Krisis karena pandemi Covid-19 ini juga merupakan momentum untuk introspeksi diri, lalu bergerak, berbenah, dan berbuah.

Modal Finansial dan Modal Sumber Daya Manusia

Ada dua hal yang saya identifikasi sebagai kendala atau permasalahan sekolah-sekolah Katolik untuk bergerak maju, khususnya pada masa pandemi ini, yaitu 'lingkaran setan' modal finansial dan modal SDM (sumber daya manusia). Kedua masalah ini jelas berbeda tapi memiliki keterkaitan. Dalam tulisan kali ini, saya menyoroti masalah SDM karena hal ini merupakan 'bahaya laten' yang terus dibicarakan, namun belum ada gerakan yang konsisten dan komprehensif untuk

membenahinya secara serius.

Dalam buku *Jalan Baru Kepemimpinan dan Pendidikan. Jawaban atas Tantangan Disrupsi-Inovatif* (2020), Romo Johannes Haryatmoko, SJ menyebutkan bahwa sekolah jangan hanya investasi tanah dan membangun gedung saja, tapi melupakan investasi SDM seperti mengembangkan di guru-guru, kepala sekolah, administrasi, hingga petugas kebersihan sekalipun.

Semua lini SDM harus dikembangkan karena dunia menuntut kapasitas manusia yang lebih baik. Jika permasalahan SDM dibenahi, kendala finansial akan lebih mudah diatasi.

Guru yang Kreatif dan Terus Belajar

Terkait pada bidang SDM, faktor guru mungkin lebih menjadi titik berat karena kualitas pendidikan berbanding lurus dengan kompetensi guru. Menurut *Instrumentum Laboris*

(Dokumen Gerejawi no. 97, Kongregasi untuk Pendidikan Katolik), Pelatihan guru seumur hidup merupakan salah satu dari 12 tantangan pendidikan saat ini dan saat mendatang.

Saat ini, masih menurut Romo Haryatmoko dalam buku *Jalan Baru Kepemimpinan dan Pendidikan* bahwa pendidik (atau guru) memiliki banyak peran baru, yaitu: perancang pemberdayaan pembelajaran; narasumber terbatas; manajer ekosistem pemecahan masalah; fasilitator, mentor, dan *guide*; *asesor* menyeluruh; model pembelajar berjejaring; dan sumber daya motivasi untuk inovasi.

Banyak hal dari para guru yang perlu dilatih, baik pengetahuan tentang materi yang diajarkannya, kemampuan pedagogis (atau cara mengajar), dan kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi komunikasi (TIK).



Prof. Anita Lie, sebagai pembicara memberikan masukan tentang pendidikan Katolik dalam pertemuan Uskup Regio Jawa, didampingi oleh moderator RD. Catur Raharso (foto: Komsos Keuskupan Surabaya)

Mengenang Kembali Berdirinya Yayasan Yohannes Gabriel

Yayasan Yohannes Gabriel (*Johannes Gabrielstichting*) mulai berdiri pada 21 Oktober 1925. Keberadaannya mendahului Prefektur Apostolik Surabaya dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Seperti yang terdapat dalam buku *Mendidik Anak Bangsa. 80 Tahun Geliat Pasang dan Surut Yayasan Yohanes Gabriel menjadi Indonesia* yang disusun oleh RD. Petrus Canisius Edi Laksito, proses pendirian yayasan berdasarkan surat pengangkatan dari Vikaris Apostolik Batavia. Surat pengangkatan pengurus yang masih tersimpan di bagian arsip Keuskupan Surabaya ditandatangani oleh Mgr. Anton Pieter Franz van Velsen, SJ. Kepengurusan Yayasan terdiri dari 5 misionaris yang diketuai Mgr. Dr. Theophilus de Backere, CM.

Dapat dikatakan, Yayasan Yohannes Gabriel merupakan ujung tombak kehadiran Gereja Katolik di wilayah misi daerah Jawa Timur. Melalui karya pendidikan yayasan ini, Gereja

Katolik semakin diperkenalkan pada masyarakat, terutama bagi kalangan Jawa dan Tionghoa.

Dalam perjalanan sejarahnya, kewenangan yayasan konsisten pada waligereja Katolik. Mula-mula pada Vikaris Apostolik Batavia (1925-1928), Vikaris Apostolik Semarang (1928-1961), kemudian Keuskupan Surabaya sejak tahun 1961 hingga saat ini.

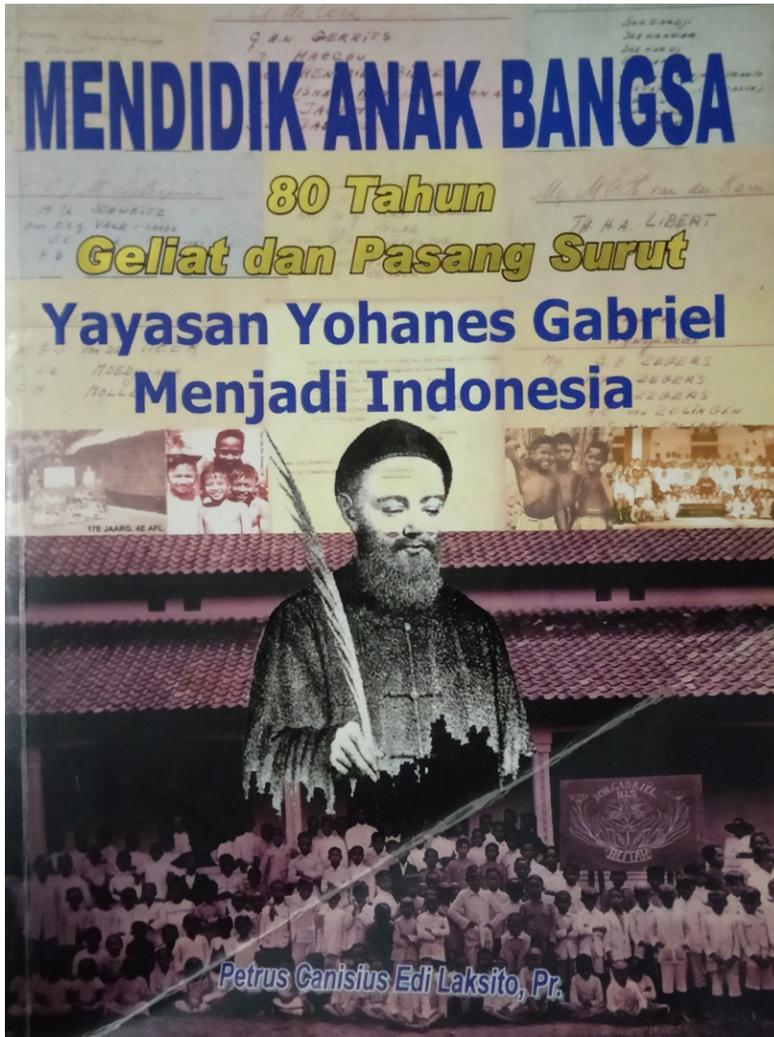
Dua sekolah awal milik Yayasan Yohannes Gabriel adalah *Hollands-Indische School (HIS)* Blitar yang didirikan 1 Juli 1926, kini menjadi SMP Yohanes Gabriel, Blitar dan *Europese Lagere School (ELS)* di Ketabang yang didirikan pada tahun yang sama dan kini menjadi SD Katolik Santa Theresia, Surabaya.

Salah satu alumni HIS Blitar adalah Mgr. Aloysius Josef Dibjokarjono, imam diosesan pertama Keuskupan Surabaya dan Uskup Surabaya tahun 1982 hingga 1994.

Catatan sejarah lain yang menggambarkan kondisi sekolah pada

masa-masa awal Yayasan Yohannes Gabriel diantaranya adalah surat yang ditulis Romo Henri van Megen (Leunen-Venray), seorang misionaris di

Surabaya, dan surat Mgr. Dr. Theophilus de Backere, CM. Kedua surat tersebut dapat dibaca pada bagian lain setelah artikel ini.



Buku Mendidik Anak Bangsa. 80 Tahun Geliat Pasang dan Surut Yayasan Yohanes Gabriel menjadi Indonesia yang disusun oleh RD. Petrus Canisius Edi Laksito (Yayasan Yohannes Gabriel, 2005)

Sekolah-sekolah kami di Jawa

Sepucuk surat pastor Henri van Megen (Leunen-Venray), seorang misionaris di Surabaya tentang Hollands Indische School di Blitar.

Pesta tahun 1925 berakhir dengan berita yang menggembirakan, yaitu bahwa misi dapat mulai membangun sebuah H.I.S. di Blitar. Bagi kebanyakan pembaca mungkin tak berarti apa-apa. Apakah sebuah H.I.S. itu? Di mana letak Blitar itu?

Terus terang beberapa tahun yang lalu ketika Jawa bagi saya tidak berarti lebih daripada halaman ilmu bumi yang membosankan, berita tentang sebuah H.I.S. di Blitar pasti tak akan saya anggap. Tetapi biarkan saya mengatakan apa sebenarnya.

H.I.S adalah singkatan dari *Hollands-Indische School*. Sebuah-sekolah *Hollands-Indisch* adalah sebuah sekolah untuk anak-anak Jawa yang mendapat pelajaran dalam dua bahasa, jadi tidak hanya belajar membaca dan menulis Jawa seperti yang terjadi di sekolah-sekolah desa.

Seseorang yang mengikuti karya misionaris di seluruh dunia dalam berbagai majalah, dapat meyakinkan diri betapa pentingnya memiliki sekolah-sekolah. Hal semacam itu tidaklah mengherankan kalau orang berpikir bahwa pendidikan yang diperoleh di sekolah oleh mereka yang berpikir, kadang-kadang bahkan merupakan pengaruh yang menentukan atas hidupnya di kemudian hari.

Pengalaman membuktikan bahwa sekolah-sekolah merupakan jalan yang aman untuk mengantar orang-orang Jawa ke Gereja Katolik. Jiwa anak Jawa paling tidak sama perasaannya seperti anak-anak Belanda terhadap yang baik dan indah yang dapat diberikan.

Betapa suburnya karya misi romo-romo Yesuit, di mana Yogya dan Muntilan merupakan pusatnya, tidak saja merupakan hasil yang patut didirikan tetapi juga yang menyerukan kepada kami. Kami yang harus memulai semuanya, akan kepercayaan dan membuat kami melihat masa depan dengan penuh harapan.

Di lain pihak kami menghadapi kesulitan. Di samping kami juga saling berlomba dengan pendidikan netral, Kristen Protestan, Islam, dan perkumpulan-perkumpulan swasta yang lain untuk mendirikan sekolah-sekolah H.I.S., di mana mereka dapat dan

sarana-sarana untuk itu mengizinkan. Sayang, di perlombaan itu kami berada pada barisan paling belakang, karena kami hanya memiliki dua panti pendidikan: yang pertama dibuka tahun lalu di Surabaya oleh para Bruder dari Oudenbosch.

Selain ketinggalan ini dibandingkan dengan yang lain, posisi kami masih mempunyai sisi lemah kedua, yaitu keuangan. Orang mungkin akan berpikir, “Pemerintah kan membiayai sekolah dan para gurunya”. Syukurlah kalau memang begitu, meskipun ada semangat penghematan. Dia tidak lupa bahwa kepada orang-orang Jawa harus diberi pendidikan juga. Dia bahkan memikul biayanya asal dapat dibuktikan bahwa sebuah sekolah memang diperlukan di situ.

Kita tidak boleh lupa bahwa tujuan kami, paling tidak bukan tujuan akhir, bukanlah memberi pengajaran: Kami melihat di situ hanya sebagai suatu alat untuk memberi lebih dan lebih baik kepada jutaan, yang berlaku bagi setiap orang, bukan hanya merupakan kebutuhan pergi ke sekolah untuk belajar membaca dan menulis, tetapi mengabdikan kepada Tuhan, seperti yang telah diajarkan Kristus kepada kita dan dengan begitu mencapai surga.

Kebutuhan semacam itu pemerintah tidak kenal dan juga tak mempunyai uang untuk itu. Untuk itulah misi, misi yang miskin. Namun begitu sering ada kesempatan untuk membuka jalan untuk pentobatan, tetapi jawaban-jawaban yang keras tetap berbunyi: “Asal anda mengusahakan uangnya!” Jawa adalah tanah yang kaya dan mereka yang memperkerjakan orang Jawa menjadi juga kaya, tetapi orang Jawa sendiri tidak dan juga mereka tidak yang di atas segalanya ingin memajukan keselamatan jiwanya.

Namun biarkan saya meneruskan tentang H.I.S. kami di Blitar. Untuk itu paling tidak masalah keuangan sudah ada jalan keluar dan sekarang kami berharap agar di sana, dengan bantuan sahabatsahabat misi yang dikenal maupun tidak, dengan rahmat Tuhan karya itu juga akan berkembang.

Sekolah itu letaknya bagus: persis di depan taman kota dengan bangunan-bangunan rumah tinggal para pejabat. Oleh sebab itu juga sekolah ini harus kelihatan rapi dan tidak membuat pusat kota menjadi jelek. Tanah yang dibeli cukup besar untuk juga sekaligus mendirikan gereja dan pastoran. Di belakang sekolah ada jurang dan di situ terbentanglah luas kebun kelapa dan kebun tebu.

Di belakang sebelah kiri terlihat punggung gunung Kelud yang berdiri tajam, dengan kawah yang menganga bekas letusan yang terakhir. Di sebelah kanan gundukan gunung Kawi yang lembah-lembahnya diliputi mendung hujan, dan paling kanan di kejauhan munculah piramid gunung Semeru. Suatu tempat yang mengasyikkan untuk istirahat dari pekerjaan yang berat di kota Surabaya yang panas: Karena Surabaya,

yang kami anggap sudah sejuk itu pagi hari kalau kami bangun bersuhu 27 derajat di atas nol tidaklah baik memajukan kesehatan dan semangat hidup. Maka orang akan dapat menghargai kalau dapat istirahat di sana untuk beberapa hari keluar dari panas dan kesibukan kerja sehari-hari.

Peletakan batu pertama sekolah Blitar itu terjadi pada tanggal 8 Maret. Matahari bersinar dengan cahayanya yang panas di lapangan terbuka dan sebuah tenda dari bambu ditutupi dengan atap dihiasi dengan janur, memberikan naungan yang nyaman.

Kira-kira satu jam kemudian datanglah Asisten Residen dan Regent: keduanya selalu menunjukkan perhatian yang besar dan semampu mungkin membantu untuk mendirikan panti-panti pendidikan untuk kesejahteraan rakyat.

Upacara berlangsung sederhana: hanya *slametan* atau makan bersama bagi para pekerja dan berkibarnya bendera tiga warna dengan tanda oranye untuk menunjukkan bahwa ada sesuatu yang khusus di Blitar. Sesuatu yang khusus, meskipun tidak menyolok, namun bagi kami benar-benar sesuatu yang penuh arti, yang dapat mengalirkan rahmat yang besar bagi orang-orang Jawa.

Kami sangat gembira akhirnya dapat berbuat sesuatu untuk rakyat. Karena memang untuk merekalah kami datang dari tanah air dengan penuh semangat dan tekad demi keselamatan orang-orang, yang sudah berabad-abad terkungkung di bawah Islam. Juga berabad-abad secara tidak adil dasingkan dari para pewarta iman. Namun sekarang pada saat datangnya pembebasan mereka terancam oleh kekafiran modern berupa komunisme, kecuali mereka tetap bersikeras mempertahankan Islam yang dianggap sebagai agama nasional.

Siapa dapat dan mau membantu kami berdoa untuk karya misi kami di Jawa Timur dan juga memberi bantuan untuk memungkinkan kami mendirikan pantipanti pendidikan yang lain setelah sekolah di Blitar ini? Dengan demikian masih ada harapan bahwa Jawa, jutaan rakyatnya dapat menerima iman Katolik. Jawa akan menjadi salah satu misi yang paling indah dan menggembirakan di dunia. Dengan harapan dan bertumpu pada rahmat Tuhan, kami berani selalu meminta kepada sahabat-sahabat di Nederland perhatian dan bantuan yang nyata untuk misi kami di Jawa bagian Timur.

Kalau cita-cita kita menuju kesempurnaan sungguh-sungguh jujur, maka kita tidak boleh mencoba membenarkan diri kalau kita diumpat; penghinaan semacam itu harus kita terima, semuanya kita serahkan kepada Tuhan dan dengan sabar sampai saat-Nya akan tiba.

Sumber:

*St. Vincentius a Paulo, Missietijdschrift der "Lazaristen." 16e Jaargang, 4de AFL. NR.78
Juli 1926 pagina 108 - 111. Uitgave: Missiehuis Helden-Panningen (L)*



Foto HollandsIndische School di Blitar dalam buku Mendidik Anak Bangsa. 80 Tahun Geliat dan Pasang Surut Yayasan Yohanes Gabriel menjadi Indonesia. Sekolah tersebut dibangun oleh misionaris CM (Kongregasi Misi) pada tahun 1925. Masih aktif hingga kini sebagai SMPK Yohanes Gabriel yang terletak di Jl. Diponegoro 38, Blitar (sumber foto kanan: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>)

Surat Prefek Apostolik Surabaya tentang Kondisi Sekolah-Sekolah di Madiun sekitar Tahun 1933



Mgr. Dr. Theophilus de Backere, CM.
Prefektur Apostolik Soerabaja tahun 1928-1938

Bagi kami para misionaris di sini, saat ini juga merupakan masa yang sulit. Pemotongan demi pemotongan keuangan datang bertubi-tubi dan kami berada di ambang kemiskinan. Kami sangat banyak kekurangan uang untuk karya misi kami. Belum pernah kami mengakhiri kecemasan yang sedemikian besar.

Sejak tahun 1928 sampai 1931 kami maju begitu pesat dengan sekolah-sekolah pribumi, landasan harapan misi kami. Sekarang terancam dihentikan dan bahkan harus ditutup, kalau tidak segera ada bantuan yang datang. Apa itu artinya, hanya setiap misionaris, yang sudah bertahun-tahun berjerih payah, dapat menghayati.

Pada saat ini saya berada di Madiun, di tempat RP. H. Kock, CM. Dia dengan susah payah bekerja sama dengan para Suster Ursulin dan berkat bantuan sahabat dan penderma di Holland, mendirikan sebuah H.I.S untuk putra. Ada kira-kira 90 putra Jawa yang belajar di sini dan di antara mereka ada beberapa yang sudah Katolik. Suatu karya baik yang dimulai dengan semangat dan giat itu adalah indah. Sekarang, untuk bertahan saja merupakan sesuatu yang hampir di luar kemampuan manusia. Romo dihadapkan pada kedua kesulitan besar, yang tanpa bantuan yang segera, dan banyak kesulitan untuk diatasi. Kemudian menutup sekolah, meskipun dengan hati

hancur, merupakan keharusan yang tak dapat dihindarkan lagi. Maka dari itu dengan sangat saya mohon bantuan kepada para penderma dan sahabat-sahabat Katolik di Holland.

Dua kesulitan yang besar itu adalah sebagai berikut. Sekolah pribumi ini dilaksanakan di dua bangunan yang reot, yang satunya sudah hampir roboh. Bangunan tersebut berada di lokasi strategis, di tengah-tengah kampung pribumi Madiun. Untuk membeli tanah dan membangun sekolah yang sangat sederhana dengan enam ruangan dibutuhkan dana sejumlah 7 sampai 8 ribu gulden. Tak seorang pun tahu bagaimana Romo Kock akan mendapatkan jumlah tersebut. Minta kas misi Prefek Apostolik tak akan berhasil. Bantuan yang besar yang ditawarkan para suster di Madiun untuk memelihara sekolah selama ini pada bulan Juni mendatang terpaksa harus dihentikan. Kesulitan kedua yang harus dihadapi Romo Kock adalah menggaji empat guru. Ini merupakan jumlah yang tidak kecil setiap bulan. Betapa pun cerdik dan rajinnya dia, hal itu melampaui kemampuannya.

Para pembaca *Groen Boekje* (buku hijau) yang tercinta. Karya misi di antara penduduk Jawa adalah sangat berharga, dan sulitlah menemukan daerah lain di dunia yang membutuhkan sekian banyak uang untuk pentobatan bangsa.

Sekarang saya datang memohon dengan sangat dan penuh kepercayaan. Seandainya sahabat-sahabat misi di tanah air bersama-sama bekerja keras dan bersedia membantu, tidakkah akan terkumpul beberapa ribu untuk mempertahankan karya Romo Kock di Madiun yang penuh harapan ini dari kemusnahan?

Saya mengajukan permintaan di atas demi kasih Tuhan dan atas nama umat Katolik Jawa yang baru, yang pasti akan berterima kasih kepada kalian. Pada saat ini kesempatan-kesempatan di Madiun makin lama semakin baik. Karya Melania dengan klinik dan sekolah untuk anak-anak putri telah memperoleh banyak simpati dari masyarakat pribumi. Kelanjutan karya tersebut tergantung pada kalian sekarang.

Sekali lagi, pada masa yang sulit, terlebih-lebih bagi misi-misi. Sebagai Prefek Apostolik, saya tak punya tongkat. Namun tongkat pengemis selalu tersandang sejak lama. Sekarang ekstra saya keluarkan kembali untuk mohon bantuan kepada Anda bagi misi di Madiun. Prokurator kami RP. Dr. J. Haest, CM di Ubbergseweg, Nijmegen dengan senang hati akan menerima derma Anda dan juga saudara Romo Kock, yaitu di Rumah Misi, Helden-Panningen. Keduanya siap untuk meneruskan uang tersebut kepada kami. Dalam benak kami, kami sudah sibuk membuat rencana untuk sebuah sekolah baru dan mempersiapkan diri.

Sumber:

John Tondowidjojo, CM., Menapak Jejak Misionaris Lazaris 1923-1935, h. 328-329

Mengenal Yesus sebagai Sahabat

Program Formasio Iman bagi Umat Berusia Lanjut



Prof. Dr. Eugenia Maria Wuri Soedjatmiko
Ketua Komisi Lansia, Keuskupan Surabaya

Melimpahnya pengetahuan mengenai hidup sehat, dan kemajuan dunia kedokteran berpengaruh pada meningkatnya usia rata-rata penduduk seluruh dunia sebesar 30 tahun lebih daripada usia rata-rata penduduk abad lalu. Keadaan ini sekaligus memberikan tantangan bagi dunia untuk mencari solusi terbaik permasalahan ekonomi, sosial, serta kesehatan fisik, mental, dan spiritual para lanjut usia (lansia).

Di banyak negara, terjadi revolusi terhadap orang yang berusia lanjut. Sebagai contoh, dalam Bahasa Inggris ungkapan “*getting older*” menggantikan ekspresi “*getting old*”. Di antara kedua ungkapan ini terdapat perbedaan makna yang besar. “*Getting old*” mengandung makna tersirat “terhenti atau habis”, yang istilah prokemnya adalah “*game*”. Sedangkan “*getting older*” terjadi di semua tahap perkembangan yaitu setiap orang mengalami bertambah

usia. Demikian juga beberapa istilah bermunculan, seperti *older adult* (ada dewasa muda dan dewasa tua), *mature adult* (orang dewasa yang memiliki kebijakan karena banyaknya pengalaman yang dilewatinya).

Di Indonesia, persepsi baru ini masih dipakai di kalangan akademisi di bidang Kedokteran, Psikologi, dan Bahasa Inggris, yang secara khusus mempunyai perhatian kepada Geriatri, Gerontologi, dan Geragogy (Pendidikan orang usia lanjut). Masyarakat umum masih melihat lanjut usia sebagaimana mitos yang telah dipajankan kepada lansia senior.

Di beberapa negara yang banyak melakukan penelitian, sudah banyak tulisan yang membuka wawasan masyarakat agar menerima persepsi dan visi baru. Proses melepaskan pengetahuan lama (*unlearn*) untuk digantikan dengan pengetahuan dan

informasi baru adalah hal yang sulit. Sebagai contoh, pada masa lalu kita diajar untuk takut kepada Allah karena Ia jauh di langit dan mudah marah. Kalau tidak ke gereja dosa, nyontek dosa, dan sebagainya. Sekarang kita belajar bahwa Allah itu mahakasih dan ada di hati kita, hati kita menjadi Bait Allah. Apakah mudah menerima perubahan seperti ini? Jika pergantian pengetahuan dan wawasan tidak terjadi, mungkin spiritualitas kita pun tidak dapat bertumbuh.

Mengenai visi baru terhadap orang lanjut usia, kita bersyukur bahwa Gereja mempunyai kelebihan. Gereja meyakinkan bahwa lanjut usia adalah anugerah atau karuna dari Allah yang mencintai manusia. Tuhan ingin agar kita menjadi seperti kita diciptakan-Nya, yaitu secitra dengan Allah. Perubahan visi terhadap lansia ini semakin mudah diterima apabila ada kerjasama antar generasi, antar anggota keluarga, antar komunitas, para pendamping lansia, dan umat lansia itu sendiri.

Bagaimana pelayanan pastoral Keuskupan Surabaya dapat ikut berkiprah meningkatkan harkat kemanusiaan umat lansia di paroki-paroki? Bagaimana kelompok dewasa muda dapat menerima lansia sebagai rekan yang lebih berpengalaman dan bijaksana, bukan orang-orang tua keberadaannya “tidak fun” bagi mereka?

Mengenang Kembali Memori Jangka Panjang

Dengan meningkatnya usia, yang lebih diingat umat lansia adalah memori jangka panjang ketimbang memori jangka pendek. Paus Johannes Paulus II mengatakan, “Memasuki usia lanjut harus dianggap sebagai anugerah istimewa: bukan hanya karena tidak mencapai tahap ini dalam hidup, tetapi juga, dan di atas segalanya, karena periode ini memberikan kemungkinan nyata untuk mengevaluasi masa lalu dengan lebih baik, untuk mengetahui dan menghayati Misteri Paskah lebih dalam, karena menjadi teladan Gereja bagi seluruh Umat Allah.”

Dalam pelayanan pastoral bagi umat lansia, para pendamping dapat mengajak umat lansia meninjau kembali hidupnya dengan beberapa pertanyaan reflektif. Misalnya, ketika kelompok yang dibina sedang dibawa untuk meninjau masa kanak-kanak mereka, beberapa pertanyaan yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: Apakah Anda mempunyai kakak atau adik? Momen apa yang masih teringat dan berkesan sewaktu Anda masih kecil, baik dengan ayah, ibu, saudara kandung, dan teman bermain? Saat apa yang paling membuat Anda bahagia kala itu? Adakah cerita yang paling berkesan bagi Anda? Apakah Anda mempunyai lagu favorit? Bagaimana

keadaan Anda sekarang dibandingkan dengan sewaktu masih kanak-kanan?

Mereka juga dapat diminta membuat kelompok kecil untuk saling berdiskusi. Dari pengalaman saya mengajar, melakukan refleksi itu seringkali sulit bagi kebanyakan mahasiswa karena belum terbiasa. Sebagai pekerjaan rumah, umat lansia yang melakukan refleksi hidup dapat membawanya dalam doa. Minggu berikutnya, ketika berkumpul kembali, para lansia dapat saling berbagi refleksi dalam kelompoknya.

Menjadi Sahabat Kristus

Saya sendiri ketika mengingat masa kecil, memori terbanyak adalah percakapan dengan ibu. Ayah saya sakit ketika saya masih kecil dan beliau wafat ketika saya masih berusia lima tahun. Satu-satunya memori bersama ayah adalah momentum ikut bersama ibu dan kakak sulung memijat kaki ayah. Saya mengingat ayah hanya dari cerita ibu.

Cerita ibu yang paling berkesan adalah ketika teman dagang ayah, seorang Jepang yang mau mengadopsi saya. Menurut ibu, ayah langsung menolak meskipun keadaan sedang susah. Saat itu ayah sedang sakit di tengah keadaan Perang Dunia II, dan ibu mempertahankan saya. Setelah saya bawa dalam doa Examen, kisah ini membuat saya menyadari betapa

besar kasih Allah yang dicurahkan kepada saya melalui cinta ibu. Saya dapat mengkontempasikan bagaimana pergulatan yang terjadi dan suara Ilahi yang menuntun keputusan tegas ibu.

Ditambah dengan tinjauan hidup masa sekolah, masa sewaktu mahasiswa, hingga seterusnya, semuanya bisa saja rajut menjadi proses panggilan saya. Saya merasakan bahwa panggilan saya sudah dirancang Tuhan sedari saya diciptakan. Dirancang tidak berarti dipaksakan. Kebebasan sebagai manusia tetap diberikan, tetapi dengan setiap kali saya merasakan keakraban dan cinta Tuhan, panggilan tersebut berjalan dengan baik dan saya dapat menjadi berkat bagi orang lain.

Banyak sudah ditulis mengenai menjaga Kesehatan dengan terus berolah raga ringan, tidur cukup dan mengkonsumsi makanan sehat. Hal lain yang saat ini sedang banyak disarankan adalah menganut Psikologi Positif. Misalnya, menghadapi suatu keadaan yang menjengkelkan, sebelum memaki-maki karena jengkel, mengapa tidak berhenti sejenak dan berpikir: bagaimana mengungkapkan hal yang sama dengan kata-kata yang enak didengar? Usaha lain untuk mengurangi stress adalah dengan menyisihkan hal-hal yang bukan urusannya dan berusaha menghilangkan dari pikiran daripada ikut-ikutan mencela atau bahkan menghakimi. Bersyukur di saat sedang

sukses maupun gagal. Sulit? Betul. Tentu saja semua ini dengan memohon rahmat Allah agar kita dapat melakukan hal-hal yang menyenangkan Tuhan dan orang di sekitar kita. Semua ini juga sangat penting bagi umat lansia untuk mencintai dan menghargai diri sendiri karena kita tidak dapat mencintai orang lain apabila dalam diri sendiri tidak ada

cinta.

Pertumbuhan Spiritualitas

Umat Lansia

Menilik data statistik di Keuskupan Surabaya yaitu adanya 16.207 umat lansia dan 70.782 umat tua (pra-lansia dan lansia muda), sudah sewajarnya kita mulai membangun kerjasama antar generasi. Dibutuhkan

Balita	Anak	Remaja	Dewasa	Tua	Lansia	Total Jumlah Umat
7.548	12.764	12.957	20.906	70.782	16.207	141.164
5,35%	9,04%	9,18%	14,81%	50,14%	11,48%	100%

Tabel Kelompok Generasi umat Katolik Keuskupan Surabaya berdasarkan sensus umat pada tahun 2016 (sember: Pusedokpas KS)

persepsi baru bahwa umat lansia merupakan umat aktif yang dapat ikut membangun kehidupan menggereja. Kita perlu mendukung dan memfasilitasi kontribusi umat lansia, terutama di paroki karena umat lansia tidak hanya minta pelayanan. Banyak lansia sehat yang dapat membagikan pemikiran, pengalaman, dan ketrampilan pada generasi muda.

Refleksi pengalaman hidup, pengalaman dicintai Tuhan, hingga pengalaman pahit yang belum selesai dapat menjadi langkah awal untuk memasuki persahabatan dengan Yesus. Sebagaimana yang diserukan Paus Fransiskus mengenai jalan kekudusan. Kita yakin bahwa Yesus amat mencintai

kita dan berharap kita juga mencintainya. Dengan menceritakan keberhasilan kita, Yesus ikut bersukacita. Apabila kita menceritakan yang sebaliknya, Yesus akan mengambil beban dari bahu kita. Tidak ada sahabat yang melebihi Yesus, sebagaimana lirik lagu "What a Friend We Have in Jesus."

Referensi

Johnson, R. P. (2019). *A New Vision of Parish Ministry for Maturing Adults* (2nd. ed.). St. Louis, MO: AGES Press.

Schnurr, D. M. (1999, November). *Pastoral Message on Growing Older within the Faith Community, A Statement of the U.S. Catholic Bishops. Blessing of Age.*

Smith, C. A., & Merz, E. F. (2000). *Moment by Moment, A Retreat in Everyday Life.* Notre Dame,

Sharing Misi di Papua Nugini oleh Romo Wiwit Subagyo, CM.



Soetrisno

Seksi Komsos Paroki Santo Yosef, Kediri

Dalam rangka Hari Minggu Panggilan, Seksi Misioner Paroki Santo Yosef, Kediri mengadakan *talk show* bertema *Mission I'm Possible: Menilik Misi di Papua Nugini* bersama RP. Antonius Wiwit Subagyo, CM. Acara berlangsung jam 09.30-11.30, 29 Mei 2022 di Aula Paroki dan dihadiri sekitar 200 orang. Mayoritas dari para peserta adalah anggota OMK (Orang Muda Katolik) Paroki.

Pada sesi yang dimoderatori oleh RP. Alexius Fredi Sunarko Njoo, CM, Romo Wiwit membagikan pengalaman pelayanannya di Papua

Nugini. Di sana ia banyak belajar tentang sejarah, kehidupan, budaya, dan bahasa masyarakat lokal.

Dari acara ini, terkumpul sejumlah dana untuk membantu karya misi di tanah papua Nugini. Panitia berharap acara ini juga membangun perhatian umat akan misi Gereja di daerah-daerah terpencil. Usai acara tanya jawab, acara ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh Frater Bonifasius Nico Prasetya, CM dan berkat oleh Romo Wiwit. Sekitar tengah hari, narasumber, panitia, dan peserta makan siang bersama.



RP. Antonius Wiwit Subagyo, CM dan RP. Alexius Fredi Sunarko Njoo, CM. Narasumber dan moderator talkshow Mission I'm Possible: Menilik Misi di Papua Nugini, 29 Mei 2022. (foto: Komsos St. Yosef, Kediri)

Sosialisasi Wawasan Kebangsaan DPRD dan WKRI Jawa Timur



Agatha Retnosari, anggota DPRD Jatim saat mengawali sesi Sosialisasi Wawasan Kebangsaan di depan sekitar 250 anggota WKRI Jatim, Selasa malam, 26 April 2022.

Sejalan dengan momentum Hari Kartini, DPRD Jawa Timur bersama Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) DPD Jawa Timur menyelenggarakan Sosialisasi Wawasan Kebangsaan dengan tema Semangat Kebangkitan Perempuan Republik Indonesia pada Selasa malam, 26 April 2022 di Gedung

Konferensi Widya Kartika.

Bertindak sebagai narasumber adalah anggota DPRD Jatim Agatha Retnosari bersama RD. DR. Agustinus Pratisto Trinarso (Romo Pras), Romo Paroki Santa Maria Tak Bercela dan dosen Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya. Kegiatan sosialisasi dihadiri sekitar

250 anggota WKRI Jatim.

Mengawali sesi dengan tema *Perempuan Berdaya*, Agatha mengingatkan bahwa semangat kebangsaan sudah dimulai oleh WKRI yang berdiri sebelum kemerdekaan Indonesia. Melalui berbagai yayasan, sekolah, klinik, tampak wanita Katolik selalu terlibat dalam pembangunan masyarakat yang sehat dan pandai.

Terkait dengan isu masuknya ideologi transnasional yang masuk ke Indonesia, Agatha berharap anggota WKRI turut berjuang mempertahankan Pancasila dan kebhinekaan melalui peran aktifnya pada level keluarga dan lingkungan. "Siapa anggota WKRI yang aktif sebagai kader PKK di lingkungannya? Siapa di antara kita yang aktif di posyandu maupun bekerja sebagai guru PAUD? Apakah kader WKRI sudah siap aktif di kampung-kampung?" demikian pertanyaan reflektif Agatha di hadapan para peserta sosialisasi. Agatha juga berharap agar

WKRI mampu menjadi salah satu etalase Gereja di masyarakat.

Selama lebih dari satu jam, Agatha memaparkan beberapa hal yang masih terkait dengan tema, di antaranya fungsi dan peran perbedaan gender, implementasi sila-sila Pancasila dalam kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat, dan sepuluh *point* penting dalam Undang-Undang no. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.

Pada sesi kedua, Romo Pras membawakan materi *Makna Kebangkitan dan Peran Wanita Katolik pada Era Millenial Pasca Pandemi* yang terdapat pada selanjutnya dari tulisan ini (hal. 48-57).

Setelah sesi tanya jawab selama kurang lebih setengah jam, acara sosialisasi ditutup dengan kesimpulan dari Restu Widyastuti, anggota 2 Presidium WKRI DPD Jawa Timur yang bertindak sebagai moderator dan berkat dari Romo Pras. (JUB/ys)

WKRI

mampu menjadi salah satu **etalase Gereja** di masyarakat.

Makna Kebangkitan dan Peran Wanita Katolik pada Era Millennial Pasca Pandemi



RD. Dr. Agustinus Pratisto Trinarso, S.S., Lic. Phil.

Romo Paroki Santa Maria Tak Bercela, Ngagel, Surabaya.

Dosen Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya

Berkaitan dengan perkembangan zaman, masyarakat pasca pandemi saat ini membutuhkan peran perempuan dalam segala aspek, pendidikan, sosial ekonomi, hukum, politik, dan lain-lain. Hal ini dipengaruhi oleh tuntutan bangsa-bangsa atas nama masyarakat global bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan bagaimana bangsa tersebut peduli dan memberi akses yang luas bagi perempuan untuk beraktifitas di ranah publik. Kondisi pasca pandemi dan perayaan kebangkitan Tuhan menjadi dasar refleksi bagi wanita Katolik untuk berjuang dalam era millennial. Makna peran dan dasar iman kebangkitan menjadi inspirasi bagi semua perempuan untuk karya misionernya yang nyata dan aktual.

Etimologi Makna Perempuan

Pendekatan etimologi telah digunakan untuk mengartikan kata

perempuan di era reformasi. Kata “wanita” diartikan sebagai *wani ditata* artinya berani ditata. Adapun kata wanita berasal dari bahasa Sansekerta, dari akar kata *wan* yang artinya nafsu, sehingga kata wanita diartikan “*yang dinafsui atau objek seks*”. Sedangkan etimologis kata perempuan adalah dari bahasa sansekerta juga yakni kata *empu* yang bermakna *dipertuan* atau dihormati.

Perubahan penggunaan kata *wanita* menjadi perempuan dianggap simbolisasi kebangkitan kekuatan perempuan yang semula diposisikan sebagai objek berubah menjadi *subjek*. Pemakaian kata wanita dan perempuan menunjukkan tingkat perhatian pada kajian gender. Ada anggapan bahwa dengan berdasarkan kebijakan pemerintah yang mengubah kata Menteri Urusan Peranan Wanita (UPW) menjadi Menteri Pemberdayaan

Perempuan memperlihatkan bahwa kata “perempuan” lebih menunjukkan penghargaan dan kemajuan daripada penggunaan kata “wanita”.

Pemahaman tentang

Peran dan Fungsi

Makna peran (*role*) dalam kajian sosiologi sering dirancukan dengan makna fungsi. Ketika makna peran itu ditempatkan berdasarkan gender, ada kebingungan bagaimana melihat adanya peran laki-laki dan peran perempuan dalam masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh: Pertama, pemahaman tentang kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat belum banyak diketahui atau dalam kajian gender belum meluasnya pemahaman masyarakat tentang peran berdasarkan gender. Selama ini antara pria dan wanita lebih dilihat pada perbedaannya seperti pada fisik, pekerjaan, pengambilan keputusan, akses pada bidang ekonomi dan politik, dan ketika hal itu dilihat pada jenis kelamin perempuan, masyarakat mengalami kerancuan untuk mengidentifikasi.

Kedua, belum menjadi penekanan untuk mengkaji makna ‘peran’ dalam konsep sosiologi secara mendalam karena ‘peran’ dianggap makna yang biasa dan lazim digunakan dalam setiap aspek kegiatan manusia.

Makna peran dalam teori sosial Talcott Parson, didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain.

Melalui pola-pola kultural, kebiasaan, atau contoh perilaku, seseorang akan belajar siapa mereka di depan orang lain dan bagaimana mereka harus bertindak terhadap orang lain. Peran adalah penting dari pemahaman sosiologi, karena mendemonstrasikan bagaimana aktivitas individu dipengaruhi secara sosial dan mengikuti pola-pola tertentu.

Para sosiolog telah menggunakan makna peran sebagai unit untuk menyusun kerangka intitusi sosial. Sebagai contoh, sekolah sebagai sebuah institusi sosial dapat dianalisis sebagai kumpulan peran murid dan pengajar yang sama dengan semua sekolah lain. Secara sederhana makna peran dapat dikemukakan seperti berikut: 1) Peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah terpola dan berada di sekitar hak dan kewajiban tertentu; 2) Peran berhubungan dengan status seseorang pada kelompok tertentu atau situasi sosial tertentu, yang dipengaruhi oleh seperangkat harapan orang lain terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh orang yang bersangkutan.3) Pelaksanaan suatu peran dipengaruhi oleh citra

(*image*) yang ingin dikembangkan oleh seseorang. Dengan demikian, peran adalah keseluruhan pola budaya yang dihubungkan dengan status individu yang bersangkutan. 4) Penilaian terhadap terhadap suatu peran sudah menyangkut nilai baik dan buruk, tinggi dan rendah, layak dan kepantasan.

Peran gender yang di dalam suatu masyarakat yang ditentukan oleh keadaan mereka sebagai perempuan dan lelaki sudah secara otomatis terkait dengan aspek penilaian.

Kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat mempengaruhi peran yang dilakukan. Dalam melaksanakan perannya, perempuan berhadapan dengan nilai-nilai yang diberikan oleh masyarakat kepadanya, yaitu nilai-nilai yang tidak jarang bernilai diskriminatif hanya karena perbedaan jenis kelamin perempuan dengan laki-laki.

Peran Perempuan pada masyarakat di Indonesia, adalah pada pembagian kerja antara lelaki dan perempuan. Basis awal dari pembagian kerja menurut jenis kelamin ini tidak diragukan lagi terkait dengan perbedaan peran lelaki dan perempuan dalam fungsi reproduksi. Pandangan masyarakat mempresentasikan peran yang ditampilkan oleh seorang perempuan. Hasil analisis atas *Peran perempuan dalam perspektif pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung*

(publik) dikategorikan sebagai berikut: 1) Peran tradisi, menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumahtangga, melahirkan dan mengasuh anak, serta mengayomi suami). Hidup perempuan sepenuhnya untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah. 2) Peran transisi, mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumahtangga tetap menjadi tanggungjawab perempuan. 3) Dwiperan memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, yaitu menempatkan peran domestik dan publik dalam posisi yang sama penting. Dukungan moral suami menjadi pemicu aktifitas perempuan atau sebaliknya keengganan suami mendukung perempuan akan memicu keresahan atau bahkan menimbulkan konflik terbuka suami istri atau terpendam dalam hati masing-masing. 4) Peran egalitarian ini menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan dan aktifitas di luar rumah. Dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribusian peranan. Apabila tanpa dukungan, yang terjadi adalah masing-masing akan saling berargumentasi untuk mencari pembenaran atau

menumbuhkan ketidaknyamanan suasana kehidupan berkeluarga. 5) Peran kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlah perempuan ambil peran ini belum begitu banyak. Akan tetapi bila tekanan lebih masih dari dominasi lelaki atas perempuan yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan maka kemungkinan akan meningkatkan populasinya.

Dalam perkembangan kajian peran perempuan, konsep peran seks (*sex roles*) memberi makna tersendiri. Peran seks adalah seperangkat atribut dan ekspektasi yang diasosiasikan dengan melalui adanya perbedaan gender yang jelas, menjadi laki-laki atau perempuan dalam masyarakat.

Menurut teori fungsionalisme (*functionalism*), peran seks (seperti peran yang lain) merefleksikan norma-norma sosial yang bertahan dan menjadi pola-pola sosialisasi (*socialization*).

Norma terjadi dewasa ini adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan telah berubah seiring dengan perkembangan secara bertahap tentang keluarga yang berkesetaraan (Nicholas Abercrombie, dkk. 2010: 501).

Peran Perempuan Egalitarian

Peran egalitarian perempuan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dapat dilihat pada sosok

Cut Nyak Dien, Cut Mutia, atau Martha Kristina Tiahahu.

Dalam era awal-awal kemerdekaan melalui pendidikan bagi perempuan dapat dilihat pada sosok Nyai Ahmad Dahlan atau Rasuna Said. Perjuangan Cut Nyak Dien sendiri telah menimbulkan rasa takjub para pakar sejarah asing, sehingga banyak buku yang menuliskan kehebatan pejuang perempuan ini.

Zentgraaf mengatakan, para perempuanlah yang merupakan *de leidster van het verzet* (pemimpin perlawanan) terhadap Belanda. Aceh mengenal *Grandes Dames* (perempuan-perempuan besar) yang memegang peranan penting dalam berbagai sektor.

Demikian juga dengan R.A. Kartini, pahlawan perempuan Jawa yang melakukan negosiasi politik feminitas dalam salah satu cara perjuangannya.

Sebenarnya, dalam kultur tradisional Jawa, hal seperti memasak, dikawinkan, dan dipingit (*masak, macak, manak*) adalah kegiatan yang melekat pada diri perempuan. Namun R.A. Kartini menggunakan peran domestik kultural tersebut sebagai strategi *accommodating protest*, yakni memasak dalam konteks Kartini bisa ditafsirkan sebagai upaya menyejajarkan egalitarianisme pribumi dengan kolonial melalui ranah domestik tradisi perempuan. Kehebatan dan kecanggihan R.A.

Kartini dalam memasak aneka masakan lokal dan Eropa membuatnya dianggap berbudaya, beradab, dan pada saat yang sama, R.A Kartini masih memelihara kelaziman sebagai ide-ide progresifnya.

Perjuangan para perempuan dalam sejarah Indonesia tidak dapat dinafikan oleh pemerintah Indonesia. Bukan hal yang mudah bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan bagi peningkatan peran perempuan dalam pembangunan.

Dapat dicontohkan dari sisi internal persoalan perempuan, dalam diri perempuan sendiri, konsep identitas menyebut perempuan atau wanita mengalami proses pemikiran dan perdebatan yang selalu muncul dalam diskusi atau pertemuan antar perempuan.

Perubahan penggunaan istilah wanita menjadi perempuan yang terjadi di awal reformasi merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Ada sebagian kalangan yang menafsirkan perubahan penggunaan kata wanita ke perempuan merupakan simbolisasi perlawanan terhadap ketidakadilan yang dialami oleh perempuan.

Dengan menggunakan perspektif historis, para penganut pandangan ini melihat penggunaan istilah wanita pada masa Orde Baru merupakan antitesis atas penggunaan istilah perempuan pada masa Jepang yang menunjukkan fakta bahwa kaum perempuan telah

mengalami penindasan yang amat besar. Adapun perubahan penggunaan kata perempuan di era reformasi kemudian dipandang sebagai keberhasilan perjuangan mengungkap realita bahwa masih banyak penindasan dan ketidakadilan terhadap perempuan. Hingga dewasa ini, perempuan tetap belum sepenuhnya merdeka meskipun Indonesia telah lepas dari penjajah.

Penguatan Peran Perempuan

Di Indonesia, kepedulian terhadap eksistensi perempuan adalah dengan adanya instruksi Presiden RI No. 9 tahun 2000 tentang "*Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional*". Sasaran strategi pengarusutamaan gender (PUG) adalah upaya untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender, melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam seluruh kebijakan di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Penguatan dari pemerintah tersebut dapat dikatakan memberi warna terang tentang keharusan para stakeholder untuk tidak mengesampingkan posisi perempuan dalam setiap kegiatan pembangunan.

Tugas utama penggiat kesetaraan perempuan adalah mempelajari dan memperbaiki cara berpikir perempuan itu sendiri agar mau berubah.

Tekanannya pada *mindset* yang sudah tertanam karena kultur, pendidikan atau *habit*/kebiasaan.

Sosiolog feminis menyatakan bahwa perempuan merasakan diri mereka demikian dibatasi oleh status mereka sebagai perempuan sehingga gagasan yang mereka bangun untuk kehidupan mereka nyaris menjadi teori tanpa makna.

Pemahaman atas pentingnya peran perempuan atas instruksi Presiden tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional (PUG), cenderung diterima dengan dilema oleh penggiat kesetaraan gender, karena pada satu pihak peran perempuan perlu diperhatikan dan diperkuat oleh pemerintah, namun di satu pihak pemerintah seakan memberi perhatian tanpa mengetahui kebutuhan yang fundamental bagi perempuan secara sosial budaya.

Di tengah perkembangan zaman yang terus berubah, peran perempuan mungkin tidak banyak berubah terutama peran domestiknya, namun dalam implementasinya, perempuan akan mendapatkan lebih banyak kesempatan dan bantuan dari orang-orang terdekatnya dan dukungan dari masyarakat.

Prospek peran perempuan secara egalitarian akan menghasilkan tiga kemungkinan, yaitu: pertama, kedudukan peran laki-laki dan

perempuan akan memudar dan tidak jelas lagi pembedaannya.

Acuan yang digunakan adalah potensi dan kemampuan individual. Kedua, perempuan pekerja akan meningkat, sebaliknya jumlah lelaki menganggur juga meningkat, dan ketiga, mobilitas sosial dan geografis lokasi kerja memisahkan tempat tinggal suami-istri, dan anak.

Perempuan sebenarnya memiliki kemampuan dalam merencanakan dan bertindak untuk mengurus berbagai kepentingan, termasuk kepentingan mereka sendiri dan kepentingan orang lain; Perempuan cenderung bertindak atas dasar kerjasama, bukan karena kompetensi individu, dan mungkin perempuan cenderung menjadi peran penyeimbang, bukan sebagai peran yang penuh konflik, tetapi berperan yang lebih bijak daripada menonjolkan kualitas sebuah peran.

Peran Perempuan pada Era Millennial

Secara global, penguatan peran perempuan dalam dunia dapat dilihat pada tuntutan internasional yang terdapat dalam *Millenium Development Goals* (MDGs) yang harus dipenuhi pada 2015.

Dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) PBB tahun 2000, sebanyak 189 negara anggota PBB termasuk Indonesia sepakat untuk mendeklarasikan *Millenium Development Goals* (MDGs)

sebagai bagian pencapaian kemajuan bangsa.

Deklarasi tersebut berdasar pada isu pemenuhan hak-hak dasar manusia. Adapun MDGs terdiri atas 8 tujuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, yaitu: 1) Penanggulangan kemiskinan dan kelaparan; 2) Pendidikan dasar untuk semua; 3) Mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan; 4) Menurunkan angka kematian anak; 5) Meningkatkan kesehatan ibu; 6) Memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit menular lainnya; 7) Memastikan kelestarian lingkungan hidup; 8) Membangun kerjasama global untuk pembangunan

Hasil evaluasi dari deklarasi MDGs adalah pencapaian masih belum terlihat mencerminkan, khususnya kegiatan pemberdayaan perempuan misalnya, masih banyak perempuan yang belum tersentuh kegiatan untuk meningkatkan kualitas hidup, misalnya seperti keterampilan mengelola sampah rumah tangga agar tidak menghasilkan sampah yang berpotensi menimbulkan masalah lingkungan yang lebih luas.

Begitu banyak harapan pada perempuan agar dapat berperan lebih aktif ditengah masyarakat, namun pada pelaksanaannya justru masih ada masyarakat yang tidak menginginkan perempuan aktif di tengah masyarakat. Permasalahan kultural itulah yang membuat kajian tentang peran

perempuan dalam masyarakat masih harus terus ditingkatkan.

Di Indonesia, perempuan dalam menjalankan perannya dalam masyarakat tergantung pada budaya masyarakat dimana ia tinggal, di perkotaan atau didaerah. Dari sudut pandang peran antara laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama melaksanakan peran dalam ranah domestik, publik, dan sosial, namun dalam kenyataannya, peran domestik lebih banyak ditanggung oleh perempuan. Meskipun demikian, di era millennial, secara perlahan telah terjadi percampuran peran dalam mengurus keluarga dan mencari penghasilan.

Makna Kebangkitan bagi Peran Wanita Katolik Millennial

Paskah Tuhan, tidak dapat dilepaskan dari peran para perempuan sebagai saksi kebangkitan Tuhan. Para perempuan yang peduli akan jenazah Tuhan memperoleh peran pertama dalam peristiwa kebangkitan Yesus. Mereka menjadi saksi-saksi pertama atas kebangkitan, selanjutnya adalah para rasul-Nya.

Kesaksian awal para perempuan atas peristiwa yang menggemparkan tidak serta merta memperoleh respons yang positif dari para rasul. Kedudukan perempuan dalam struktur patriarkal Yahudi memang tidak mendapatkan tempat yang setara. Meskipun

demikian, para perempuan, yakni Maria Magdalena dan lainnya terus gigih memperjuangkan kesaksian mereka dihadapan para murid Yesus agar para murid Tuhan sungguh diingatkan kembali pada apa yang telah diajarkan dan dijanjikan Tuhan Yesus bagi mereka.

Keberhasilan pertama kesaksian para perempuan atas kebangkitan adalah secara perlahan, para rasul kembali meyakini atas Sabda kebangkitan Tuhan Yesus semasa bersama dengan mereka. Kekuatan kesaksian yang dibangun oleh para perempuan mendorong perjumpaan-perjumpaan kembali pasca kebangkitan, para rasul dengan Yesus yang bangkit hingga memuncak pada peristiwa Pentakosta, sebagai hari kelahiran Gereja.

Peran perempuan dalam peristiwa kebangkitan dan kelahiran Gereja, juga nampak dalam sosok Bunda Maria, yang setia mendampingi Yesus yang tersalib dan juga setia mendampingi para rasul hingga turunnya Roh Kudus yang mendorong pewartaan Gereja hingga saat ini. Sejak awal, Gereja tidak dapat dilepaskan dari peran perempuan yang misioner, yang lepas dari peran-peran tradisional mereka dan peran-peran lainnya.

Peran misioner adalah peran yang Ilahi, yang berasal dari Allah sendiri dan diteladankan pelaksanaannya dalam

diri Bunda Maria dan para perempuan saksi kebangkitan Tuhan.

Semangat misioner yang berani melintasi batatradisi dan kultural dapat menjadi inspirasi bagi Wanita Katolik dalam memperjuangkan kesejahteraan masyarakat Indonesia di era millennial ini. Kekuatan dalam kebersamaan, sikap bijak memposisikan diri dengan tetap aktif berkarya dan paham akan tujuan-tujuan keselamatan akan mendorong Wanita Katolik untuk mampu berkiprah di era millennial dewasa ini.

Peran dan karya Wanita Katolik sebagai perempuan-perempuan saksi kebangkitan di jaman ini dapat diwujudkan dalam kiprah menormalkan kembali kondisi masyarakat pasca pandemi dalam sektor penguatan ekonomi, baik dalam intern keluarga maupun bagi masyarakat khususnya para perempuan pada umumnya.

Masih banyak perempuan yang terpuruk akibat kegelapan pandemi yang perlu mendapatkan semangat sinar terang kebangkitan Tuhan. Mereka membutuhkan kesaksian para perempuan yang terinspirasi makna kebangkitan Tuhan.

Keterpurukan perempuan yang perlu dipulihkan adalah kondisi mental yang terpuruk dan jatuh untuk bangkit kembali, sikap bijak untuk menerima kondisi ekonomi keluarga dan semangat tidak putus asa ikut berjuang bersama sebagai partner di keluarga.

Kekuatan peran sebagai perempuan yang bijak dan arif sebagai ibu dan istri akan mendorong keluarga untuk bangkit kembali mengatasi kegelapannya pasca pandemi.

Semangat perempuan yang kuat sebagai ibu untuk mendorong anak-anak untuk aktif kembali sekolah dan kembali bermasyarakat memungkinkan untuk diperjuangkan oleh Wanita Katolik dalam karya misionernya.

Kehadiran dan peran Wanita Katolik ikut turut seiring dengan semangat Keuskupan dalam menormalkan kembali aktifitas hidup menggereja umatnya semestinya menjadi misi bagi Wanita Katolik Millennial saat ini.

Penutup

Kajian atas peran dan pemaknaan atas kebangkitan Tuhan bagi Wanita Katolik mendorong para perempuan Katolik untuk berperan sebagai saksi kebangkitan yang nyata dewasa ini di era pasca pandemi, yang membutuhkan kerja keras, semangat optimis dan ketekunan.

Pembangunan mental bagi perempuan yang terpuruk dampak dari pandemi, menjadi opsi misioner yang relevan. Demikian juga pemulihan keluarga dan Gereja hendaknya dapat menjadi prioritas Wanita Katolik dalam peran nyatanya saat ini.

Daftar Pustaka

- Abercrombie, N. S. H., B.S.T., 2010. Kamus Sosiologi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.*
- Aida Vitayala S. H., 2010. Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa. IPB Press, Bogor.*
- Chuzaiyah, Y., 2010. Tafsir Perempuan Untuk Kartini. Gatra no 23 tahun XVI 15-21 April 2010.*
- Darban, A.A. (et.al.) editor, 2010. Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia; Sebuah Tinjauan Awal. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.*
- Kurniasih, I., 2008. Perempuan Pemicu Perang. Pinus Book Publisher, Yogyakarta.*
- Ritzer, G., D. J., 2004. Teori Sosiologi Modern. Kencana, Jakarta.*
- Scott, J., 2011. Sosiologi : The Key Concept. Rajawali Pers, Jakarta Soekanto, Soerdjono, 1990.*
- Sekretariat Keuskupan Surabaya, 2020, Arah dasar (Ardas) Keuskupan Surabaya tahun 2020-2030, Surabaya.*

Selangkah Menuju Kehidupan Imamat

Tahbisan Diakon Keuskupan Surabaya di STPD



Eugenia Stefani Eleta

OMK Paroki Sakramen Mahakudus Surabaya



Selebran utama Misa Tahbisan Diakon , Uskup Surabaya Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono, didampingi Vikaris Jenderal Keuskupan Surabaya RD. Yosef Eka Budi Susila (belakang, kedua dari kiri), dan Rektor Seminari Tinggi Providentia Dei RD. Antonius Padua Dwi Joko. Para diakon tertahbis (dari kiri ke kanan) Vincentius Agsuko Wiguna, Andreas Ratno Tri Cahyono, Yohanes Aji Palmoko, Gabriel Gallileo, dan Kristoforus Krisna Setiawan (sumber: Komsos Keuskupan Surabaya/Ong Wie Gang).

Pada hari Senin jam 5 sore, 13 Juni 2022, Uskup Surabaya Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono mentahbiskan lima diakon di kapel Seminari Tinggi Providentia Dei.

Kelima diakon yang ditahbiskan adalah Vincentius Agsuko Wiguna asal Paroki Santo Mikael, Tanjung Perak, Surabaya; Andreas Ratno Tri Cahyono asal Paroki Roh Kudus, Surabaya; Yohanes Aji Palmoko asal Paroki Santo Mateus, Pare, Kediri; Gabriel Gallileo asal Paroki Santa Monika, Krian; dan Kristoforus Krisna Setiawan asal Paroki Sakramen Mahakudus, Saurabaya.

Dalam homilinya, Mgr. Sutikno menyebutkan bahwa pada masa pandemi ini, kita patut bersyukur karena kita tetap dianugerahi mereka

yang siap maju selangkah lagi menuju imamat.

Para diakon baru diteguhkan oleh Bapa Uskup untuk menyerahkan diri secara total untuk melayani umat, melepaskan kebiasaan untuk tinggal dalam zona nyaman, dan siap mengalami suka duka dalam melayani.

Pada penghujung acara tahbisan, Mgr. Sutikno mengumumkan tugas pastoral kelima diakon. Diakon Ratno ditugaskan di Paroki Santo Yosef, Mojokerto; Diakon Kristo di Paroki Kristus Raja Ngrambe, Ngawi; Diakon Gallileo di Paroki Santo Pius X, Blora. Diakon Agsuko di Seminari Menengah Santo Vincentius a Paulo, Garum, Blitar; dan Diakon Aji di Paroki Hati Kudus Yesus Katedral Surabaya.

Scan Me



Tahbisan Diakon Keuskupan Surabaya.
Senin, 13 Juni 2022. 17.00 WIB.

Serah Terima Jabatan Kepala Sekolah SMA Seminari Vincentius a Paulo, Garum, Blitar



Dari kiri ke kanan: RP. Tetra Vici Anantha, M.Ed, CM, Kepala Sekolah SMA Seminari Vincentius a Paulo, Garum periode 2022-2025; RD. Cornelius Triwidja Tjahja Utama (Romo Tommy), Ketua Yayasan Yohannes Gabriel, dan RD. Stevanus Devi Christiawan, S.Fil, Kepala Sekolah SMA Seminari Garum hingga pertengahan 2022 (foto: Facebook Seminari Garum).

Pada Jumat jam 9 pagi, 20 Mei 2022, di aula SMAK Seminari Santo Vincentius a Paulo, Garum, Blitar diadakan serah terima jabatan kepala sekolah. RP. Tetra Vici Anantha, M.Ed, CM mulai bertugas untuk periode 2022-2025, menggantikan RD. Stevanus Devi Christiawan, S.Fil. (Romo Peppy) yang akan studi lanjut ke Roma.

Sertijab dipimpin oleh Ketua Yayasan Yohanes Gabriel RD. Cornelius Triwidja Tjahja Utama (Romo Tommy) dan dihadiri sekitar 90 orang, termasuk seminaris Kelas XI dan XII. Turut hadir pada acara ini sebagai undangan adalah para kepala sekolah di bawah naungan Yayasan Yohannes Gabriel perwakilan Blitar. (JUB/ys)

Pesan Paus Fransiskus untuk Pertemuan Keluarga Se-Dunia X



Saudara-saudari terkasih,

Pertemuan Keluarga se-Dunia akan dilaksanakan di Roma pada bulan Juni 2022. Tema pertemuan itu adalah “Kasih Keluarga: Panggilan dan Jalan Kekudusan.”

Setelah diundur satu tahun karena pandemi, ada keinginan besar untuk mengadakan pertemuan kembali. Dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya, sebagian besar keluarga berada di rumah dan melihat pertemuan ini sebagai sesuatu yang jauh. Sebagian orang mengikuti pertemuan itu melalui televisi. Dan bahkan sebagian besar keluarga tidak mengetahui bahwa ada pertemuan seperti ini. Kali ini, seturut kemampuan yang ada dan juga suatu Penyelenggaraan Ilahi, dapat diselenggarakan pertemuan dunia yang dapat melibatkan seluruh keluarga yang ingin mengambil bagian dalam komunitas gerejani.

Pertemuan Keluarga ini akan dilaksanakan secara multisentris dan luas, melibatkan komunitas-komunitas keuskupan di seluruh dunia. Roma akan menjadi tempat utama penyelenggaraan yang dihadiri oleh beberapa utusan pastoral keluarga yang akan mengambil bagian dalam Festival Keluarga, Kongres Pastoral dan Misa Kudus. Pertemuan ini akan disiarkan di seluruh dunia. Dan pada hari itu, setiap keuskupan dapat menjadi pusat pertemuan lokal bagi keluarga-keluarga dan komunitas setempat. Dengan demikian, semua orang dapat terlibat meskipun mereka tidak dapat datang ke Roma.



Dengan memperhitungkan aneka kemungkinan, saya mengundang komunitas keuskupan untuk mengelola pertemuan-pertemuan mengacu pada tema dan simbol pertemuan yang telah dipersiapkan oleh Keuskupan Roma. Saya mengharapkan supaya pertemuan itu dinamis, aktif dan kreatif dengan melibatkan keluarga-keluarga, serta berjalan searah dengan pertemuan yang diselenggarakan di Roma. Kesempatan ini menjadi kesempatan yang indah bagi kita untuk memperhatikan pastoral keluarga dengan penuh semangat: para suami-istri, keluarga dan para gembala bersama-sama. Bersemangatkan, para gembala dan keluarga yang terkasih, salingilah membantu sama lain untuk mengorganisir pertemuan di tingkat keuskupan dan paroki di seluruh dunia.

Selamat menapaki perjalanan menuju Pertemuan Keluarga se-Dunia mendatang. Dan jangan lupa untuk mendoakan saya. Terima kasih.

Paus Fransiskus



Scan Me

Kasih Keluarga: Panggilan dan Jalan
Kekudusan. Pertemuan Keluarga
se-Dunia X, 22-26 Juni 2022

Dari Makhluk Berpikir menuju Mahhluk Emosional



Judul	: Kecerdasan Emosional dalam Hidup Kaum Selibat (Sebuah Tinjauan Formatif)
Penulis	: RP. Agustinus L. Nggame, OFM
Dimensi Buku	: Panjang 12,5 Cm, Lebar 19 cm, tebal 144 halaman
Penerbit	: PT Kanisius, Yogyakarta
Rilis	: 2022

Kita mengetahui secara umum bahwa dalam salah satu teori, kecerdasan manusia terbagi dalam beberapa bagian, yaitu: IQ (*Kecerdasan Intelektual*), EQ (*Kecerdasan Emosional*), SQ (*Kecerdasan Spiritual*), dan TQ (*Kecerdasan Transendental*) sebagai pengembangan dari SQ. Masing-masing kecerdasan memiliki peranan tersendiri bagi pertumbuhan kepribadian manusia. Buku ini mengulas EQ (*Kecerdasan Emosional*) yang terkait dengan kehidupan kaum selibat dalam konteks formatio (*pembinaan*).

Fenomena “kultus terhadap emosi”, di satu sisi, membawa keuntungan. Gejala ini menjadi antitesis dari absolutisme rasionalis.

Dengannya orang menjadi sadar bahwa selain kekuatan akal budi, daya-daya emosi juga memiliki peran signifikan bagi kesejahteraan manusia. Tetapi di sisi lain, “kultus terhadap emosi” membawa manusia pada sebuah keadaan ekstrem. Dorongan emosional yang berlebihan membuat orang cenderung irasional dan sulit terkontrol (hlm. 5).

Manusia yang disebut sebagai *Homo sapiens* (manusia sebagai makhluk berpikir) perlahan bergerak menuju *Homo sentiens* (manusia sebagai makhluk emosional). Tantangan riil bagi manusia saat ini adalah kemampuan dirinya untuk menyeimbangkan emosi. (Aloysius Reza)

"Sekolah Milik Kita"



Satelite Communication Network

dtp
INTERNET · DATACENTER · VSAT



▶ LAYANAN C-BAND

IDNET Broadband VSAT :

- Layanan konektivitas bagi daerah terpencil atau terpelosok untuk komunikasi data, suara, dan video.

IDNET Dedicated VSAT :

- Pelanggan dapat menikmati fitur kecepatan tinggi dengan garansi rasio 1:1

IDNET Virtual Network Operator (VNO) :

- Kebebasan bagi pelanggan untuk mengatur alokasi bandwidth dan lokasi.



www.dtp.net.id



BUANTERSAT

▶ LAYANAN KU-BAND

BuanterSAT:

- Teknologi DVB-S2X iDirect pertama di Indonesia
- Koneksi pita lebar yang efektif dan efisien

BuanterSAT Maritime :

- Komunikasi kapal yang dapat digunakan di seluruh perairan Indonesia dengan fitur yang terdiri dari akses internet, suara, CCTV, TV satelit dan pelacak GPS



Head Office

Jl. Embong Tanjung No. 40 Surabaya 60271

+62 31 534 4861 | +62 31 532 1851 | +6221 5260627

Representative Office

Jl. Kuningan Barat No. 8 Jakarta 12710 Indonesia

+6221 5260626 | +6221 5260627

sales@dtp.net.id

+62 (21) 526 0626 @ SALES@DTP.NET.ID WWW.DTP.NET.ID



PDI PERJUANGAN



Peta Pembagian Wilayah Keuskupan di Indonesia



REGIO JAWA meliputi:

- | | | | |
|---|---------------------------|---|----------------------------|
|  | PROPINSI GEREJAWI JAKARTA |  | PROPINSI GEREJAWI SEMARANG |
|  | Keuskupan Agung Jakarta |  | Keuskupan Agung Semarang |
|  | Keuskupan Bandung |  | Keuskupan Malang |
|  | Keuskupan Bogor |  | Keuskupan Purwokerto |
| | |  | Keuskupan Surabaya |



Selamat & Sukses
untuk Pertemuan Uskup seregio Jawa,
5-7 Juli 2022 di Katedral
Hati Kudus Yesus, Surabaya

Salam,

AGATHA RETNOSARI, S. T.

ANGGOTA KOMISI B, DPRD JAWA TIMUR
WAKIL KETUA DPC PDI PERJUANGAN KOTA SURABAYA



AGATHA SRAWUNG



Agatha Retnosari



agatha_frogie



agatharetnosari

kunjungi website www.agatharetnosari.com untuk update informasi dan penyampaian aspirasi